



**STUDI EVALUATIF
SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI MODUL MATA
KULIAH FUNGSI TEKNIS RESERSE KRIMINAL
UNTUK TARUNA PROGRAM SARJANA STRATA
SATU (S-1) TERAPAN KEPOLISIAN DI AKADEMI
KEPOLISIAN**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

oleh
Ratih Hidayah
1102413047

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Studi Evaluatif Sebagai Upaya Optimalisasi Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal Untuk Taruna Program Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian di Akademi Kepolisian” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Istyarini, M.Pd
NIP. 195911221985032001



Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Studi Evaluatif Sebagai Upay

a Optimalisasi Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal Untuk Taruna Program Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian di Akademi Kepolisian”, ditulis oleh Ratih Hidayah, NIM 1102413047 telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi



Prof. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Sukirman, M.Si
NIP.195501011986011001

Penguji I

Drs. Budiyo, M.S
NIP.196312091987031002

Penguji II,

Dra. Istyarini, M.Pd
NIP. 195911221985032001

Penguji III

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi atas nama Ratih Hidayah NIM: 1102413047, dengan judul “Studi Evaluatif Sebagai Upaya Optimalisasi Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal Untuk Taruna Program Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian di Akademi Kepolisian” Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Juli 2017



Ratih Hidayah
NIM 1102413047



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Jika dia itu termasuk golongan yang didekatkan kepada Allah, maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga yang penuh kenikmatan (QS. Al-Waqi'ah: 88-89)

Jalan hidup seseorang itu berbeda-beda, lakukan sekarang apa yang paling bermakna dalam kesempatan yang masih ada, sebelum terlambat (Penulis).

Pikiran berkata, “Jangan injakkan kaki turun ke sana, karena halaman ini milik pikiran yang ada dalam dirimu sendiri”. Cinta Berperi, ”Duri-duri ini milik pikiran yang ada dalam dirimu sendiri”. Hati-hati, diamlah kini. Cabut duri hidup ini dari kaki hati, agar kaupun dapat melihat taman mawar dalam diri sendiri. (Jalalu'din Rumi)

PERSEMBAHAN:

Pada persembahan ini saya tujukan untuk :

- ❖ Orang tuaku, Ibuku Ati Handayani, *she's the power of my life*
- ❖ almarhum bapak Mismo, yang semoga beliau selalu ditempatkan di tempat terindah disisi-NYA.
- ❖ Kampusku, Universitas Negeri Semarang Tercinta
- ❖ Jurusanku, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

- ❖ Akademi Kepolisian, terkhusus bidang Administrasi Pendidikan (MINDIK) yang sudah menempa saya sejak PPL hingga skripsi
- ❖ Teman-teman seperjuangan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (BEM FIP) Kabinet Bergerak dan kabinet Melodi Inspirasi
- ❖ Teman-teman seperjuangan Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (BEM KM UNNES) Kabinet Unnes Ngabekti
- ❖ Rekan dan Rekanita seperjuangan PKPT IPNU IPPNU Universitas Negeri Semarang
- ❖ Teman-teman di Rumah Inspirasi, Ruang Cakrawala, Unnes Great Teacher (UGT) 2016 dan alumnus Indonesian Youth Action, serta 1000 Guru Semarang
- ❖ Teman-teman PPL Akpol Detasemen I serta tim KKN Bergema Tinjomoyo yang super-Crunchy
- ❖ Teman-teman seangkatanku Jurusan Teknologi Pendidikan Unnes 2013
- ❖ The best family of Rombel 2 TP Unnes, yang menemani proses ini hingga akhir
- ❖ Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberi semangat dan wangsit dalam skripsi ini
- ❖ My Roomate Rini Indah Ayu Wardhani dan Teman-temanku di Kost CK.

ABSTRAK

Hidayah, Ratih. 2017. “Studi Evaluatif Sebagai Upaya Optimalisasi Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal Untuk Taruna Program Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian Di Akademi Kepolisian”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Istyarini, M.Pd., Pembimbing II Drs. Sukirman, M.Si.

Kata Kunci : Studi Evaluatif, Optimalisasi, Modul FT. Reskrim, Karakteristik, Elemen Modul, Keterbacaan

Beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum sesuai modul mata kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal (FT. Reskrim) di Akademi Kepolisian dengan ketentuan pembuatan modul yaitu 11 kriteria penulisan modul. Adapun dalam modul di Akpol tersebut peneliti mengambil tiga aspek yang masih memerlukan koreksi di dalamnya. Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk optimalisasi modul mata kuliah FT. Reskrim ditinjau dari sisi karakteristik modul, elemen mutu modul dan keterbacaan modul. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah optimalisasi modul mata kuliah FT. Reskrim di Akademi Kepolisian. Adapun sub-variabel pada penelitian ini adalah: Karakteristik Modul terinci menjadi *Self instruction*, dan *bersahabat/akrab (User Friendly)*, Elemen mutu modul terinci menjadi organisasi dan daya tarik, serta Keterbacaan Modul. Pendekatan penelitian ini adalah dengan metode evaluatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknis tes dan non tes (angket, wawancara, dan observasi). Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kualitas modul mata kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal (FT. Reskrim) di Akpol berdasarkan karakteristik, elemen mutu, dan keterbacaan modul menurut hasil angket, taruna menyatakan berada pada kategori baik, dengan pencapaian persentase 73,68%. Dari 5,26% taruna menyatakan kualitas modul FT. Reskrim berada pada kategori sangat baik; 76,68% pada kategori baik; 21,05% taruna menyatakan cukup baik; serta tidak ada taruna yang menyatakan tidak baik. Sehingga dapat di katakan berdasarkan hasil penelitian angket, modul FT. Reskrim memiliki kualitas yang sudah baik, walaupun menurut hasil wawancara dan ahli modul menyatakan bahwa modul FT. Reskrim di Akpol masih dalam kategori kurang baik, sehingga memerlukan pembenahan untuk kedepannya. Adapun saran bagi dosen mata kuliah FT. Reskrim dan penyusun modul hendaknya pengampu selalu dapat mengoreksi dan mengganti kekurangan-kekurangan yang ada di dalam modul, kemudian bagi Taruna Akpol sebaiknya lebih teliti dan cermat dalam menggunakan modul tersebut, sehingga ketika ada kekurangan dapat diusulkan kepada dosen dan penyusun modul untuk segera dibenahi kekurangannya. Bagi peneliti selanjutnya bahwa keterbatasan pada penelitian ini hendaknya diperhatikan, dan dapat melengkapi data sesuai dengan optimalisasi yang seharusnya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-NYA sehingga skripsi yang berjudul “Studi Evaluatif Sebagai Upaya Optimalisasi Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal Untuk Taruna Program Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian di Akademi Kepolisian” dapat Peneliti selesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat akademik dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyusun skripsi dengan baik, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, kritik dan saran peneliti harapkan agar skripsi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memeberikan izin untuk melaksanakan penelitian sampai terselesainya skripsi ini.

3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan segala kebijakan kepada peneliti sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Dra. Istyarini, M.Pd, dan Drs. Sukirman, M.Si, Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. AKBP Makmur Sidabukke, S.H, M.Si Kepala Bagian Admisnistrasi Pendidikan Akademi Kepolisian sekaligus Dosen Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Seluruh staff ahli bidang Administrasi Pendidikan Akademi Kepolisian yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang, Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian	11

1.6. Manfaat Penelitian	11
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	11
1.6.2. Manfaat Praktis	11
1.7. Penegasan Istilah.....	12
1.7.1. Optimalisasi	12
1.7.2. Modul.....	13
1.7.3. Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal.....	13
1.7.4. Program Akpol Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Teori Modul	16
2.1.1. Pengertian Modul.....	17
2.1.2. Tujuan Modul	18
2.1.3. Karakteristik Modul.....	18
2.1.4. Prinsip Penulisan Modul.....	25
2.1.5. Elemen Mutu Modul.....	29
2.1.6. Format Modul.....	36
2.1.7. Skema Penyusunan Modul.....	40
2.2. Modul dalam Kawasan Teknologi Pendidikan	40
2.2.1. Desain	41
2.2.2. Pengembangan	42

2.2.3. Pemanfaatan.....	42
2.2.4. Pengelolaan.....	42
2.2.5. Penilaian.....	44
2.3. Pengertian Pembelajaran.....	44
2.3.1. Teori Koneksionisme.....	45
2.3.2. Teori Conditionisme.....	45
2.4. Modul Sebagai Bahan Ajar.....	46
2.5. Modul dalam Proses Pembelajaran.....	51
2.6. Modul Dalam Pembelajaran di Akademi Kepolisian.....	54
2.6.1. Kurikulum di Akademi Kepolisian.....	54
2.6.2. Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal.....	58
2.6.3. Profil dan Kompetensi Lulusan Akademi Kepolisian.....	62
2.7. Penelitian Terdahulu.....	66
2.8. Kerangka Berpikir.....	71
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
3.1. Desain dan Jenis Penelitian.....	73
3.2. Variabel Penelitian.....	76
3.3. Objek Penelitian.....	78
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.4.1. Observasi.....	78

3.4.2. Wawancara.....	78
3.4.3. Dokumentasi	79
3.4.4. Kuisisioner (Angket)	79
3.5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	82
3.5.1. Validitas	82
3.5.2. Reliabilitas	83
3.6. Analisis Data.....	84
3.7. Indikator Keberhasilan.....	86
3.8. Persiapan Penelitian	86
3.9. Pelaksanaan Penelitian	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
4.1. Deskripsi Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian.....	89
4.1.1. Deskripsi Lokasi	89
4.1.2. Deskripsi Waktu Penelitian	94
4.1.3. Deskripsi Subjek Penelitian.....	94
4.1.4. Deskripsi Data Penelitian.....	95
4.2. Pembahasan.....	109
4.2.1. Kualitas komponen karakteristik modul mata kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal di Akademi Kepolisian.....	110
4.2.2. Kualitas komponen elemen mutu modul mata kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal di Akademi Kepolisian.....	111

4.2.3. Kualitas komponen keterbacaan modul mata kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal di Akademi Kepolisian.....	112
4.3. Keterbatasan Peneliti	113
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	115
5.1. Simpulan	115
5.2. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	120



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Komponen Desain Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim.....	43
Tabel 2.2 Komponen Karakteristik Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim	21
Tabel 2.3 Komponen Perencanaan Penulisan Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim (FT.Reskrim)	26
Tabel 2.4 Komponen Elemen Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim.....	32
Tabel 2.5 Komponen Keterbacaan Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim (FT.Reskrim).....	39
Tabel 2.6 Komponen Tahap Penulisan Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim (FT.Reskrim)	53
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Optimalisasi Modul FT. Reskrim	80
Tabel 3.2 Skor Skala Penelitian	81
Tabel 3.3 Validitas dan Reliabilitas Aitem	82
Tabel 3.4 Interval pengkategorian skor kriteria kualitatif.....	86
Tabel 4.1 Interval pengkategorian skor kriteria kuantitatif.....	95
Tabel 4.2 Gambaran Umum Pengguna Modul FT. Reskrim di Akpol	96
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengguna Modul FT. Reskrim di Akpol	97
Tabel 4.4 Gambaran Komponen Karakteristik Modul FT. Reskrim di Akpol	99
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Komponen Karakteristik Modul FT. Reskrim di Akpol.....	101
Tabel 4.6 Gambaran Komponen Elemen Mutu Modul FT. Reskrim di Akpol ..	103
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Komponen Elemen Mutu Modul FT. Reskrim di Akpol.....	104
Tabel 4.8 Gambaran Komponen Keterbacaan Modul FT. Reskrim di Akpol	105

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Komponen Karakteristik Modul FT. Reskrim di Akpol..... 106



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kawasan Teknologi Pendidikan.....	41
Gambar 2.2 Skema Penyusunan Modul (Anwar, 2010)	40
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Optimalisasi Modul Mata Kuliah FT. Reskrim..	72
Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Gambaran Hasil Umum Pengguna Modul FT. Reskrim di Akpol Berdasarkan Angket	98
Gambar 4.2 Gambaran Aspek Karakteristik Modul FT. Reskrim di Akpol Berdasarkan Angket	102
Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Gambaran Komponen Elemen Mutu Modul ..	104
Gambar 4.4 Diagram Lingkaran Gambaran Komponen Keterbacaan Modul	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	121
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	123
Lampiran 3. Silabus Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal di Akpol....	130
Lampiran 4. Angket Penelitian Untuk Taruna Akpol	136
Lampiran 5. Lembar Penilaian Oleh Ahli Modul	141
Lampiran 6. Hasil Validitas dan Reliabilitas In strumen Penelitian	156
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	160
Lampiran 8. Surat Keterangan Selesai Penenlitian.....	161
Lampiran 9. Dokumentasi Foto Selama Penelitian.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, maka pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan bangsa Indonesia yang meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis di dalam pembangunan nasional pendidikan.

Dalam hal ini seperti yang tercantum di dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa pendidikan tinggi memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan kebudayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Sehingga untuk meningkatkan pembangunan pendidikan agar dapat bersaing secara global pendidikan tinggi hendaknya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh dan berani membela kebenaran dan kepentingan bangsa. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita keterjangkauan dan pemerataan dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu dan sesuai dengan kepentingan masyarakat diperlukan penataan pendidikan tinggi yang

terencana, terarah agar sesuai dengan dasar dan kepastian hukum yang berlaku.

Adapun pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia yang dibina oleh pendidik profesional yang disebut dosen dengan tugas utama yaitu mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang disampaikan kepada peserta didik yang disebut mahasiswa. Nantinya mereka akan memilih program studi yang dipilih berdasarkan minat dan bakat mereka ketika mulai memasuki pendidikan tinggi. Program studi inilah yang merupakan kesatuan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi dan pendidikan vokasi.

Sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 14 Tahun 2005 yaitu tentang Guru dan Dosen, untuk menjamin mutu dan kesesuaian arah pendidikan yang mampu bersaing di era global perlu dilakukan pemberdayaan mutu pendidik dan tenaga pendidik seperti guru dan dosen secara berkesinambungan dan terarah, karena setiap guru dan dosen mempunyai peran, fungsi dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam pendidikan. Dalam hal ini peneliti lebih menekankan pada tugas, fungsi dan tujuan dosen dalam melaksanakan tugas-tugasnya, karena dosen memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan perundang-undangan. Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional dimana

tercantum di dalam pasal 3 ayat (1) UU NO. 12 tahun 2012 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mengabdikan kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Beberapa hal yang menganggap bahwa input yang baik memiliki indikator, yaitu antara lain kinerja guru atau dosen yang profesional dalam menyusun bahan ajar dan mengajarkan berbagai hal kepada peserta didiknya, sehingga dapat membuat peserta didik mendapat nilai kelulusan yang baik serta sikap yang dapat memotivasi belajar mereka dalam menguasai pelajaran. Terlebih lagi di era modern ini, mahasiswa cenderung meninggalkan media pembelajaran cetak yang sebenarnya lebih memiliki nilai plus karena berisi detail tentang hal yang akan dipelajari oleh mahasiswa. Sedangkan pada kenyataannya sekarang, mahasiswa lebih bergantung dengan gadget dan sosial media di dunia maya, sehingga seringkali mahasiswa merasa enggan untuk membuka bukunya. Hal ini juga merupakan masalah besar bagi kaum akademisi, karena minat membaca buku semakin hari semakin menurun pada dunia pendidikan.

Dalam membentuk lulusan Perguruan Tinggi yang terbaik juga memerlukan sebuah cara yang tepat agar lulusan benar-benar dapat berkontribusi ketika terjun ke lapangan. Berkontribusi bukan hanya menyalurkan ilmu yang sudah didapat oleh seseorang, tetapi juga kompetensi yang dimiliki oleh orang tersebut. Adapun dalam membekali para mahasiswa di Perguruan Tinggi sendiri memiliki proses yang sangat panjang. Mulai dari merancang bahan ajar, rencana pembelajaran, hingga bagaimana cara membentuk seorang mahasiswa menjadi

seseorang yang nantinya akan bermanfaat ketika berada di lingkungan kerja. Namun kali ini penulis akan lebih memfokuskan pada penyusunan dan penggunaan sumber belajar yang digunakan Perguruan Tinggi untuk para mahasiswanya dalam arti sudah efektif atau optimalkah penggunaan ketika diterapkan pengajar kepada mahasiswa.

Perlu diketahui bahwa sumber belajar sebenarnya dapat kita temukan dimana saja. Menurut Merrill dan Drop dalam Purwanto (2006: 3) Tinggal bagaimana guru atau dosen memanfaatkan sumber belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perguruan tinggi dunia pendidikan sumber belajar dapat dijumpai di pusat sumber belajar sebagai : *“an organized activity consisting of a director, staff and equipment housed in one more specialized facilities for production, procurement and presentation of instructional materials and prevision of developmental and planning the collage and university services related to the curriculum and teaching on a general university campus* (Sebuah kegiatan terorganisir yang terdiri dari seorang direktur, staf dan peralatan yang berada di satu lagi fasilitas khusus untuk produksi, pengadaan dan penyajian materi intruksi dan revisi pengembangan dan perencanaan kolase dan layanan universitas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengajaran di kampus universitas umum).

Timbullah pusat sumber belajar dimungkinkan perkembangan berikutnya berupa pengakuan akan semakin dibutuhkannya pelayanan dan kegiatan belajar non tradisional yang membutuhkan ruangan belajar dan belajar yang tidak hanya terbatas dijam-jam sekolah. Misalnya belajar mandiri dengan modul simulasi dan

permainan, survey ke lapangan dan melaporkannya secara tertulis dsb. Dalam perkembangan selanjutnya dimungkinkan pada pusat sumber belajar digunakan untuk mengembangkan sistem instruksional sehingga terjadi efektifitas kegiatan belajar mengajar dengan penekanannya pada aktifitas peserta didik secara optimal baik di klas maupun di luar kelas termasuk di pusat sumber belajar.

Dari pernyataan Merill dan Drop di atas, sumber belajar dapat ditemukan dan digunakan baik di dalam atau di luar pembelajaran. sehingga berbagai macam instansi pendidikan baik formal maupun non formal seperti pada umumnya pasti memiliki pusat sumber belajar yang berisikan bahan-bahan untuk belajar. Seperti teks *book*, jurnal, katalog, modul dan lain sebagainya. Bahan-bahan tersebut seringkali dijadikan sebagai sumber bagi pengajar untuk menyampaikan suatu materi dan sebagai pedoman pebelajar dalam mendalami ilmu pengetahuan. Bahkan tidak jarang, bahan-bahan tersebut akan menjadi sebuah tolok ukur seorang pengajar terhadap peserta didiknya. Namun, dari keberadaan bahan ajar tersebut, tidak menutup kemungkinan terjadi banyak problem di dalamnya, apalagi jika sudah disesuaikan dengan berbagai jenjang pendidikan, pegajar harus selektif dalam memilih bahan ajar yang tepat untuk diajarkan kepada orang lain.

Terlebih ketika pengajar tersebut mengajar pada jenjang pendidikan tinggi, yang notabnya merupakan pendidikan puncak akhir penentuan profesi di masa depan. Secara otomatis apa yang diajarkan kepada peserta didik harus sesuai dengan peraturan yang ada. Kemudian menurut Daryanto (2013: 7-24) ada 11 standar penyusunan modul diantaranya yaitu kerangka isi modul, karakteristik modul, desain modul, elemen mutu modul, model silabus, pemetaan modul,

analisis materi, konsistensi modul, keterbacaan modul, validasi modul dan keterbacaan modul.

Secara umum yang terjadi di Akademi Kepolisian (Akpól), pernyataan di atas tentang modul semuanya sudah terpenuhi. Hanya saja ada beberapa hal yang seringkali masih memiliki kendala dan perlu diperhatikan, seperti halnya di dalam karakteristik modul, desain modul, elemen mutu modul, perencanaan penulisan modul, tahap penulisan modul dan keterbacaan modul. Modul Mata Kuliah Reserse Kriminal (FT.Reskrim) merupakan salah satu mata kuliah inti dalam pembelajaran Taruna Akpól, karena selama 8 semester Taruna akan mendapatkan mata kuliah ini. Sehingga perlu adanya evaluasi untuk penjaminan kualitas secara periodik untuk modul FT. Reskrim, karena modul ini termasuk yang telah dan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun yang perlu dievaluasi sudah peneliti rancang dalam sebuah tabel klasifikasi komponen yang memuat tentang karakteristik modul, desain modul, elemen mutu modul, perencanaan penulisan modul, tahap penulisan modul dan keterbacaan modul yang nantinya akan menjadikan gambaran bagi peneliti untuk merumuskan masalah dari modul mata kuliah FT.Reskrim. Berikut menurut Daryanto (2013: 9) karakteristik modul terdiri dari *Self Instruction*, *Self Contained*, *Stand Alone*, Adaptif dan *User Friendly*. Sehingga berikut ini adalah klasifikasi komponen yang digunakan peneliti dalam mengoptimalkan modul FT.Reskrim.

Pada komponen perencanaan penulisan modul di Akpól, terutama modul mata kuliah Reskrim, semua kriteria sudah terpenuhi, karena pembuatan modul di Akpól sebagian besar sudah dibuat perencanaan jauh-jauh hari sebelum modul

itu diterbitkan. Bahkan dalam tidak jarang melakukan rapat terlebih dahulu sebelum modul siap cetak dan dipublikasikan, sehingga pada kriteria modul FT.Reskrim ini tidak ada masalah yang kiranya perlu dibenahi pada kriteria perencanaan dan penulisan modul.

Kriteria keterbacaan modul yang termasuk di dalamnya adalah pemahaman yang tepat mengenai isi modul, tingkat kemampuan pembaca atau kelompok sasaran, dan penggunaan bahasa modul, dari tiga hal tersebut belum dikonfirmasi ulang kepada Taruna sebagai objek yang menggunakan modul tersebut, sehingga alangkah baiknya masih harus diujikan atau ditanyakan lebih detail kepada Taruna yang menggunakan modul FT. Reskrim sebagai bahan untuk belajar, dan menanyakan kepada dosen beberapa hal mengenai mengapa modul tersebut disusun demikian.

Dimana Akademi Kepolisian adalah unsur pelaksana pendidikan pembentukan Perwira Polri yang berada dibawah Lemdikpol yang bertugas menyelenggarakan pendidikan Perwira Polri yang bersumber dari masyarakat umum. Akademi Kepolisian juga bertugas mencetak, mengolah dan mengasah calon-calon pimpinan Polri yang berkualitas yang harus mengikuti perkembangan era globalisasi dan teknologi yang semakin pesat, sehingga Taruna Akpol perlu dibekali dengan kemampuan dan ketrampilan dalam perannya sebagai First Line Supervisor, Sarjana Terapan Kepolisian dengan gelar Inspektur Dua Polisi dan sebagai penyidik Polri. Kemudian selain itu, Akademi Kepolisian juga merupakan lembaga Pendidikan Polri yang bertugas menyelenggarakan pendidikan kedinasan pembentukan Perwira Polri. Sehingga dalam rangka proses belajar mengajar perlu

dipersiapkan bahan ajar (hanjar) sebagai pegangan para peserta didik dalam menyerap ilmu yang disampaikan para dosen, instruktur eksternal maupun internal sehingga dapat tercapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan di Akademi Kepolisian. Tidak hanya itu, pencapaian tujuan pendidikan harus dilakukan dengan sinergitas antara seluruh komponen pendidikan di Akademi Kepolisian terutama komponen yang berkaitan dengan bahan ajar, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Dalam rangka inilah perlu diberikan bahan ajar dengan harapan para peserta didik dapat memahami materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen demi tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu, jika tidak atau kurang optimal, maka modul perlu diperbaiki sesuai dengan hasil evaluasi agar menjamin kualitas modul agar tetap terpantau efektifitas dan efisiensinya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada bagian latar belakang tentang berbagai kriteria penyusunan modul, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diambil dari tiga komponen yaitu terkait pada komponen karakteristik, elemen mutu modul dan keterbacaan pada modul FT. Reskrim di Akpol.

detail identifikasi masalah yang terjadi pada modul FT. Reskrim, dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pada kriteria komponen karakteristik modul tepatnya *Self Instruction*, secara umum modul di Akademi kepolisian sudah memuat materi dengan lengkap dan spesifik, hanya saja ketika dosen menyusun belum memahami taksonomi bloom yaitu prodi Akpol sebagai pendidikan vokasi, sehingga

dalam pembuatan bahan ajar harusnya menggunakan kalimat yang lebih efektif pada setiap materi di dalam modul FT. Reskrim

2. Pada kriteria komponen karakteristik modul tepatnya *Self Instruction*, contoh ilustrasi yang diberikan masih monoton
3. Pada kriteria komponen karakteristik modul tepatnya *Self Instruction*, Instrumen soal latihan sudah dituangkan di dalam modul dan sudah menjadi pegangan Taruna, dan tidak hanya dosen. Namun demikian dosen justru mengambil soal-soal latihan dari luar modul. Sehingga Taruna merasa bosan karena soal tidak sesuai dengan modul yang dibaca.
4. Pada kriteria komponen karakteristik modul tepatnya *Self Instruction*, bahasa yang digunakan di modul masih kurang familier sehingga membutuhkan susunan kalimat yang efektif sesuai kebutuhan mahasiswa pendidikan vokasi
5. Pada kriteria komponen karakteristik modul tepatnya *Self Instruction*, dalam modul FT.Reskrim belum terdapat umpan balik atas penilaian Taruna
6. Pada kriteria komponen *user friendly*, secara umum modul FT.Reskrim sudah memiliki sifat *user Friendly*, hanya saja kalimat yang ada di modul FT.Reskrim masih kurang familier sehingga membutuhkan susunan kalimat yang efektif dan komunikatif ketika dibaca
7. Pada kriteria komponen elemen mutu modul, belum adanya peta konsep pada modul FT.Reskrim, buktinya adalah ketika masuk ke halaman demi halaman modul langsung membahas inti sari dari modul tersebut

8. Pada kriteria komponen elemen mutu modul, dalam modul FT.Reskrim tugas dan latihan masih dikemas sederhana, masih perlu perbaikan agar lebih menarik
9. Pada kriteria komponen keterbacaan modul, pemahaman yang tepat mengenai isi modul, tingkat kemampuan kelompok sasaran dan penggunaan bahasa belum diujikan/ ditanyakan kembali kepada Taruna.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan tabel identifikasi masalah di atas, cakupan masalah penelitian ini adalah mengevaluasi dari beberapa masalah pada komponen karakteristik, elemen mutu, dan keterbacaan modul Mata Kuliah FT.Reskrim di Akademi Kepolisian. Adapun yang diteliti adalah modul mata kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal 2 dan 3 yang diperuntukkan bagi Taruna Akpol.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kualitas modul mata kuliah FT. Reskrim ditinjau dari sisi komponen karakteristik modul ?
2. Bagaimanakah kualitas modul mata kuliah FT. Reskrim ditinjau dari sisi komponen elemen mutu modul?
3. Bagaimanakah kualitas modul mata kuliah FT. Reskrim ditinjau dari sisi komponen keterbacaan modul ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. mengetahui kualitas modul mata kuliah FT. Reskrim ditinjau dari sisi karakteristik mutu modul.
2. mengetahui kualitas modul mata kuliah FT. Reskrim ditinjau dari sisi elemen mutu modul.
3. mengetahui kualitas modul mata kuliah FT. Reskrim ditinjau dari sisi keterbacaan modul.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dijabarkan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan bahwa studi evaluatif sebagai upaya optimalisasi modul mata kuliah FT. Reskrim ini akan melihat kualitas modul dari sisi karakteristik, elemen mutu dan keterbacaan modul.

1.6.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) bagi Taruna
 - a. menumbuhkan kejelian Taruna dalam melihat modul mata kuliah FT. Reskrim yang mereka gunakan.

- b. menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, karena Taruna terlibat langsung dalam proses pembelajaran menggunakan modul FT. Reskrim tersebut.
- 2) bagi Tenaga Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Akademi Kepolisian dalam menyusun modul yang sesuai dengan karakteristik, elemen mutu dan keterbacaan modul FT.Reskrim.
- 3) bagi Peneliti, dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyusunan dan penggunaan modul yang sesuai dengan karakteristik, elemen mutu dan keterbacaan modul FT. Reskrim di Akpol.

1.7. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dilakukan untuk memperoleh pengertian yang sama tentang apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kerangka teoretik juga dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Adapun penjabaran penegasan istilah pada penelitian ini adalah seperti berikut ini.

1.7.1. Optimalisasi

Pengertian optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, p. 986), “optimalisasi adalah proses, cara dan perbuatan untuk mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dsb)”. Sedangkan dalam Kamus Oxford (2008, p. 385), “*Optimization is the process of finding the best solution to some problem where “best” accords to pre stated criteria*”. Sehingga, optimalisasi

disini berarti sebuah proses, cara dan perbuatan (aktivitas/ kegiatan) untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, topik yang diangkat adalah optimalisasi modul dengan cara evaluasi modul mata kuliah FT. Reskrim untuk Taruna Akademi Kepolisian, dimana optimalisasi di sini berarti usaha untuk membuat baik modul di Akpol yaitu dalam proses penyusunan modul FT. Reskrim agar sesuai jika ditinjau dari sisi karakteristik modul, elemen mutu modul dan keterbacaan modul.

1.7.2. Modul

Modul dalam hal ini berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Seperti modul pada Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal di Akademi Kepolisian yang merupakan bentuk pedoman yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik Akpol dalam upayanya untuk lebih memperhatikan bagaimana menyusun modul ini sehingga dapat optimal digunakan oleh Taruna Akpol.

1.7.3. Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal

Mata kuliah fungsi teknis reserse kriminal ini diberikan sebagai konteks memaksimalkan peran perwira polri dalam melakukan penegakan hukum dan menunjang tinggi Hak Asasi Manusia dalam menciptakan good governance terutama dalam bidang penyidikan. Akuntabilitas, transparansi, efektivitas dan efisiensi penyidikan menjadi prioritas utama dalam materi perkuliahan fungsi teknis reserse kriminal ini. Kemudian kedudukan reserse kriminal dalam

organisasi Polri memiliki peran yang penting dalam penegakan hukum sesuai dengan amanat undang-undang nomer 2 tahun 2002 tentang kepolisian negara republik Indonesia yaitu fungsi teknis reserse kriminal merupakan korps bisnis polri yang memiliki eksistensi dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Adapun di Akpol, mata kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal, yang biasa disingkat FT.Reskrim, diberikan secara kontinu selama Taruna mengenyam pendidikan di Akpol. Pada setiap tahapannya mata kuliah ini memiliki bagian sendiri-sendiri pada setiap semester yang ditempuh oleh Taruna. Tujuan dari adanya mata kuliah FT.Reskrim ini selain sebagai tugas wajib mata kuliah yang harus dipelajari oleh Taruna, tetapi juga merupakan sebagai ajang untuk melatih sebarapa besar jiwa Taruna mendalami tugas-tugas menjadi seorang polisi yang profesional.

1.7.4. Program Akpol Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian

Program Akpol Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan memiliki kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap lulusan, sehingga inilah yang membedakan dengan Sarjana Ilmu Kepolisian, sarjana terapan pertahanan dan sarjana terapan lainnya. Waktu yang dialokasikan untuk penyelenggaraan program pendidikan S-1 Terapan bagi Taruna Akpol adalah 4 (empat) tahun atau 48 (empat puluh delapan) bulan, yang akan dimulai pada bulan Agustus dan berakhir pada bulan Juli tahun berikutnya. Begitu seterusnya sampai dengan 4 (empat) tahun waktu pendidikan. Durasi waktu pendidikan dibagi menjadi 8 (delapan) semester. Setiap semester pada program pendidikan akan ditempuh dalam jangka waktu paling lama 20 (dua

puluh) minggu atau 6 (enam) bulan hari efektif. Di dalamnya termasuk untuk kegiatan mid semester, ujian semester dan cuti pendidikan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Modul

Pada akhir tahun 1950 B.F. Skinner dari Universitas Harvard melakukan penelitian yang menghasilkan prinsip-prinsip pengajaran yang kemudian menjadi ciri-ciri pengajaran berprograma. Kemudian pada 1961 S.N. Postlethwait mulai menggunakan penyajian dengan *audio-taped* untuk melengkapi kuliahnya di Universitas Purdue. Selama dasawarsa berikutnya beliau menggunakan pendekatan *audio tutorial* (*A-T Approach*) yang memuat rumusan tujuan pengajaran. Konsep unit pelajaran yang kecil yang dapat mewujudkan suatu topik yang berdiri sendiri dan yang dapat diintegrasikan ke dalam program studi yang dikembangkan oleh Postlethwait dalam tahun 1968. Beliau menyebut unit-unit tersebut dengan istilah *microcourses* yang kemudian diganti dengan istilah *minicourses*.

Minicourses untuk pertama kalinya dicobakan di Universitas Purdue pada tahun 1969. Sejak saat itu konsep itu menjadi meluas dari jenjang universitas hingga pendidikan dasar. Pengajaran berprograma berkembang pada tahun 1950-an, pendekatan audio tutorial pada tahun 1960-an, maka pada tahun 1970-an berkembanglah konsep *minicourses*. Unit pengajaran yang kecil semacam itu juga dikembangkan di tempat-tempat lain dengan nama yang bermacam-macam, seperti: *concept-o-pac*, *instruct-o-pac*, unipak, *learning activity pack-age* (LAP),

individualized learning package (ILP), dan nama itu tersebut dirangkum dalam satu istilah umum yaitu modul.

Di Indonesia istilah modul untuk pertama kali dikemukakan dalam forum rapat antara 8 Proyek Perintis Sekolah Pembangunan di Cibulan Bogor pada bulan Februari 1974. Dimana salah satu proyek tersebut adalah pembelajaran dengan sistem modul. Modul yang dikembangkan saat itu berbentuk buku kecil (booklet). Konsep modul yang ketika itu masih membingungkan bagi kebanyakan orang, kini sudah berkembang dengan pesat dan mulai tersebar di kalangan dunia pendidikan di Indonesia. Universitas Terbuka merupakan salah satu Universitas yang telah menggunakan modul dalam proses pembelajarannya. Suatu modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran (Vembriarto, 1985:20).

2.1.1. Pengertian Modul

Menurut Warso (2016: 28-29), modul merupakan materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dinyatakan sebagai, modul, dan dapat dinilai jika memenuhi syarat. Sedangkan Daryanto (2013: 9) juga berpendapat bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat

kompleksitasnya (Anwar, 2010). Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Modul yang bermutu harus mengacu pada standar yang ada yaitu Standar Isi, Standar Penyajian, Standar Bahasa/Keterebacaan, dan standar Grafika.

2.1.2. Tujuan Modul

Menurut Anwar (2010), tujuan penulisan modul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa peserta diklat maupun guru/instruktur.
3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

2.1.3. Karakteristik Modul

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Adapun karakteristik modul menurut Daryanto (2013: 9) adalah sebagai berikut:

2.1.3.1 *Self Instruction*

Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *Self Instruction*, maka modul harus:

- a. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar;
- b. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas;
- c. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemeparan materi pembelajaran;
- d. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik;
- e. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik;
- f. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif;
- g. Terdapat rangkuman materi pembelajaran;
- h. Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*);
- i. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi;
- j. Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

2.1.3.2 *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan

pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/komptensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

2.1.3.3 Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/ media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain, dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

a. Adaptif

Modul hendaknya memiliki gaya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*).

b. Bersahabat/Akrab (*User Friendly*)

Modul juga harusnya memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/ akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Tabel 2.1 Komponen Karakteristik Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim

No.	Komponen dan Sub-komponen	Indikator	Bukti-bukti
1.	Karakteristik Modul		
	a. <i>Self Instruction</i>	<p>Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar</p>	<p>Secara <i>Self Instruction</i> modul di Akademi yang Kepolisian sudah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, buktinya adalah sudah ada keterangan yang menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada setiap modul Secara umum modul di Akademi Kepolisian sudah memuat materi dengan lengkap dan spesifik, hanya saja ketika dosen menyusun belum memahami taksonomi bloom (Prodi Akpol sebagai pendidikan Vokasi) Contoh ilustrasi yang diberikan masih monoton (sama dari modul ke modul), mengingat apabila diberikan akan menambah halaman modul terlalu tebal sehingga tiardak efektif untuk Taruna</p>
		<p>Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/ spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas</p>	
		<p>Tersedia contoh da ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran</p>	

No.	Komponen dan Sub-komponen	Indikator	Bukti-bukti
		Terdapat soal-soal	Instrumen soal
		latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik	latihan sudah dituangkan di dalam modul dan sudah menjadi pegangan Taruna, tidak hanya dosen. Namun demikian dosen justru mengambil soal-soal latihan dari luar modul. Sehingga Taruna merasa bosan karena soal tidak sesuai dengan modul yang dibaca
		Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.	Modul di Akpol sudah kontekstual karena disajikan berdasarkan kebutuhan para Taruna.
		Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif	Bahasa yang digunakan di modul masih kurang familier
		Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (<i>self assessment</i>)	Dalam modul FT.Reskrim sudah terdapat <i>self assesment</i> pada masing-masing modul
		Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.	Dalam modul FT.Reskrim belum terdapat umpan balik atas penilaian Taruna.
		Terdapat informasi tentang rujukan/.	Dalam modul FT.Reskrim sudah

No.	Komponen dan Sub-komponen	Indikator	Bukti-bukti
		pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud	terdapat dasar hukum, referensi yang mendukung pembelajaran
	b. <i>Self Contained</i>	Seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul	Dalam modul FT.Reskrim sudah mencakup seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh Taruna
	c. Berdiri Sendiri (<i>Stand Alone</i>)	Tidak tergantung pada bahan ajar/ media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/ media lain.	Modul FT. Reskrim merupakan modul yang berdiri sendiri, tidak berkaitan dengan bahan ajar/ modul mata kuliah lain. Buktinya adalah ada 4 buah modul FT.Reskrim yang memang menjadi kebutuhan Taruna selama menuntut ilmu di Akpol
	d. Adaptif	Modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (<i>hardware</i>)	Modul FT.Reskrim sudah dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Buktinya adalah ilustrasi yang disampaikan di modul memberikan gambaran nyata di zaman sekarang (melek teknologi)
	e. Bersahabat/ Akrab (<i>User Friendly</i>)	Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat	Secara umum modul FT.Reskrim sudah memiliki sifat <i>user</i>

No.	Komponen dan Sub-komponen	Indikator	Bukti-bukti
		membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya, termasuk	<i>Friendly</i> , hanya saja kalimat yang ada di modul FT.Reskrim masih kurang
		kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.	familier sehingga membutuhkan susunan kalimat yang efektif dan komunikatif ketika dibaca

Melihat dari komponen karakteristik modul yang terdiri dari *Self Instruction*, *Self Contained*, *Stand Alone*, *Adaptif* dan *User Friendly*, maka ditemui beberapa masalah di dalam modul FT.Reskrim yaitu pada *Self Instruction* dan *User Friendly*. Adapun pada *Self Instruction* ada ketentuan memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/ spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas. Namun, pada Modul FT. Reskrim secara umum modul di Akademi Kepolisian sudah memuat materi dengan lengkap dan spesifik, hanya saja ketika dosen menyusun belum memahami taksonomi bloom sebagaimana Prodi Akpol sebagai pendidikan Vokasi, sehingga membutuhkan kalimat yang efektif pada setiap materi di dalam modul tersebut. Kemudian Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran, dalam hal ini modul FT.Reskrim Contoh ilustrasi yang diberikan masih monoton (sama dari modul ke modul), mengingat apabila diberikan akan menambah halaman modul terlalu tebal sehingga tidak efektif untuk Taruna. Kemudian terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang

memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik, tetapi dosen justru mengambil soal-soal latihan dari luar modul. Sehingga Taruna merasa kurang sesuai karena soal tidak sesuai dengan modul yang dibaca. Lalu dalam penenggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif, bahasa yang digunakan dalam modul FT. Reskrim masih kurang familier sehingga membutuhkan susunan kalimat yang efektif seperti kalimat pada karya ilmiah populer, dan yang terakhir adalah terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi. Namun pada modul FT. Reskrim Akpol belum terdapat umpan balik seperti yang ada pada karakteristik modul. Selanjutnya yaitu pada karakteristik *User Friendly* harusnya Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Namun hanya saja pada kenyataannya pada modul FT.Reskrim kata-kata yang digunakan masih kurang familier sehingga membutuhkan susunan kalimat yang efektif dan komunikatif ketika dibaca.

2.1.4. Prinsip Penulisan Modul

Perkalan No. 5 Tahun 2009 tentang Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan memuat prinsip-prinsip dalam penulisan modul sebagai berikut:

1. Memenuhi 5 (lima) karakteristik modul diklat yang baik
2. Modul yang disusun harus mengacu pada kurikulum diklat dan digunakan dalam suatu program diklat
3. Disusun secara rasional atas dasar analisis, sesuai dengan tingkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta diklat setelah menguasai modul.

4. Memuat indikator keberhasilan agar peserta diklat dapat mengetahui secara jelas hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran.
5. Isi modul harus merupakan bahan yang terkini, sesuai dengan tuntutan perkembangan.
6. Sumber pustaka yang dipergunakan minimal 5 (referensi), baik dalam bentuk buku atau karya tulis ilmiah, yang tahun penerbitannya tidak lebih dari 10 tahun sebelum modul di tulis.
7. Acuan dalam bentuk peraturan dan perundangan harus merujuk pada peraturan dan perundangan yang berlaku.
8. Ditulis oleh perorangan atau tim yang ditugaskan oleh pimpinan instansi, dengan anggota tidak lebih dari 2 (dua) orang yang kompeten dalam bidang yang ditulis.
9. Penulisan modul harus mengacu pada kaidah penulisan karya tulis ilmiah sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008, tentang pedoman penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Widyaiswara.

Tabel 2.2 Komponen Perencanaan Penulisan Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim (FT.Reskrim)

No.	Komponen	Indikator	Bukti-bukti
1.	Perencanaan Penulisan Modul	1. Peserta didik yang akan memanfaatkan modul yang ditulis	Modul FT.Reskrim diperuntukkan bagi Taruna Akpol yang belajar di Akpol
		2. Tujuan umum dan tujuan khusus yang akan dicapai dalam	Tujuan umumnya dari modul FT.Reskrim

No.	Komponen	Indikator	Bukti-bukti
		pembelajaran	adalah sebagai sarana dan media belajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk membahas secara tuntas mata kuliah FT.Reskrim
		3. Materi yang disampaikan dan disajikan dalam modul	Materi yang disajikan adalah satu materi yaitu tentang Fungsi Teknis Reserse Kriminal
		4. Sistematika atau urutan penyajian materi	Urutan penyajian materi adalah berawal dari materi FT.Reskrim 1, 2, 3, dan 4 yang disajikan kepada Taruna Akpol pada setiap tingkatannya
		5. Metode dan Media yang digunakan dalam pembelajaran	Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan praktik lapangan. Sedangkan media yang digunakan adalah modul FT.Reskrim dan beberapa alat yang menunjang saat melaksanakan praktik FT.Reskrim.
		6. Penilaian terhadap peserta didik yang akan dilakukan	Penilaian yang dilakukan oleh dosen FT.Reskrim di dalam

No.	Komponen	Indikator	Bukti-bukti
		7. Alokasi waktu pada setiap materi pelajaran	<p>modul berupa tugas mandiri dan tugas struktur</p> <p>Alokasi waktu untuk setiap bab adalah 1 jam pelajaran = 170 menit untuk teori. Sedangkan untuk praktek merupakan kelipatan jam sesuai dari penyampaian materi. Misalnya praktek bab Olah TKP adalah 4 jam pelajaran, berarti $170 \text{ menit} \times 4 = 680 \text{ menit}$.</p>

Berdasarkan tabel kriteria penulisan modul, yang di dalamnya terdapat rancangan penulisan, memulai penulisan, menulis penilaian hasil belajar, langkah ini sudah dilakukan oleh dosen dan tenaga pendidik Akpol sehingga dalam modul FT.Reskrim sudah terdapat apa yang seharusnya dicantumkan seperti topik yang dibahas terdiri dari satu fokus yaitu tentang FT.Reskrim, kemudian inti penulisan sudah ada pada SK dan KD mata kuliah ini, sedangkan penilaian hasil belajar tertera di dalam modul dengan adanya soal-soal evaluasi bagi Taruna di dalam modul.

2.1.5. Elemen Mutu Modul

Daryanto (2013: 13-15) mengungkapkan bahwa untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang mensyaratkannya, yaitu :

2.1.5.1 Format

- a. Gunakan format kolom (tunggal atau multi) yang proporsional. Penggunaan kolom tunggal atau multi harus sesuai dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan. Jika menggunakan kolom multi hendaknya jarak dan perbandingan antar kolom secara proporsional.
- b. Gunakan format kertas (vertikal atau horisontal) yang tepat. Penggunaan format kertas secara vertikal atau horisontal harus memperhatikan tata letak dan format pengetikan.
- c. Gunakan tanda-tanda yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menekankan hal-hal yang dianggap penting atau khusus. Tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, cetak miring atau lainnya.

2.1.5.2 Organisasi

- a. Tampilkan peta/bagan yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul
- b. Organisasikan materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran.

- c. Susun dan tempatkan naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d. Organisasikan antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan dan alur yang memudahkan peserta didik memahaminya.
- e. Organisasikan antar judul, subjudul dan uraian yang mudah diikuti oleh peserta didik.

2.1.5.3 Daya Tarik

Daya tarik modul dapat ditempatkan di beberapa bagian seperti:

- a. Bagian sampul (*cover*) depan, dengan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi.
- b. Bagan isi modul dengan menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, percetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
- c. Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.

2.1.5.4 Bentuk dan Ukuran Huruf

- a. Gunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik.
- b. Gunakan perbandingan huruf yang proporsional antar judul, subjudul, dan isi naskah.
- c. Hindari penggunaan huruf kapital untuk keseluruhan teks, karena dapat membuat proses membaca sulit.

2.1.5.5 Ruang (Spasi Kosong)

Gunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar untuk menambah kontras penampilan modul. Spasi kosong dapat berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan keempatan jeda kepada peserta didik. Gunakan dan tempatkan spasi kosong tersebut secara proporsional. Penempatan ruang kosong dapat dilakukan di beberapa tempat seperti:

- a. Ruangan sekitar judul bab dan subbab.
- b. Batas Tepi (margin), batas tepi yang luas memaksa perhatian peserta didik untuk masuk ke tengah-tengah halaman.
- c. Spasi antar kolom, semakin lebar kolomnya semakin luas spasi diantaranya.
- d. Pergantian antara paragraf dimulai dengan huruf kapital.
- e. Pergantian antar bab atau bagian.

2.1.5.6 Konsistensi

- a. Gunakan bentuk dan huruf secara konsisten dari halaman ke halaman. Usahakan agar tidak menggabungkan beberapa cetakan dengan bentuk dan ukuran huruf yang terlalu banyak variasi.
- b. Gunakan jarak spasi konsisten. Jarak baris atau spasi yang tidak sama sering dianggap buruk, tidak rapi.
- c. Gunakan tata letak pengetikan maupun *margin*/batas-bats pengetikan.

Tabel 2.3 Komponen Elemen Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim

No.	Komponen dan Sub-komponen	Indikator	Bukti-bukti
1.	Elemen Mutu Modul		
2.1.1.	Format	<p>Format kolom (tunggal atau multi) yang proporsional</p> <p>Format kertas (vertikal atau horizontal) yang tepat</p> <p>Tanda-tanda (<i>icon</i>) yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus</p>	<p>Format kolom dalam modul FT.Reskrim menggunakan format multi yang berfungsi untuk memisahkan antara bagian satu dan yang lain, sehingga memperjelas cara baca</p> <p>Format kertas pada modul FT.Reskrim menggunakan format Vertikal</p> <p>Tanda dan simbol di modul FT.Reskrim sudah memberikan rambu-rambu bahwa pada setiap tanda memiliki arti tersendiri.</p>
2.1.2.	Organisasi	Menampilkan peta/bagan yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul	Belum adanya peta konsep pada modul FT.Reskrim, buktinya adalah ketika masuk ke halaman demi halaman modul langsung membahas inti sari dari modul tersebut

No.	Komponen dan Sub-komponen	Indikator	Bukti-bukti
2.1.3. Daya Tarik	Daya	Urutan dan susunan materi pembelajaran yang sistematis sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran	Urutan modul FT.Reskrim 1, 2, 3, dan 4 sudah sesuai tahapan yang harus dipelajari Taruna.
		Menempatkan naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah mengerti oleh peserta didik.	Naskah, gambar dan ilustrasi sudah diletakkan pada bagian modul yang mencakup masing-masing bagian tersebut di dalam modul FT.Reskrim
		Bagian sampul (<i>cover</i>) depan, dengan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi	Sacara desain bagian sampul dari ke empat modul FT.Reskrim sudah menggambarkan isi dari modul tersebut
		Bagian isi modul dengan menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, percetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.	Dalam ke-empat modul FT.Reskrim terdapat rangsangan berupa ilustrasi, percetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik	Dalam ke-empat modul FT.Reskrim tugas dan latihan masih dikemas sederhana, masih perlu perbaikan agar		

No.	Komponen dan Sub-komponen	Indikator	Bukti-bukti
			lebih menarik
2.1.4. Bentuk dan Ukuran Huruf	Bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik	Perbandingan huruf yang proporsional antar judul, sub judul dan isi naskah	Dalam ke-empat Modul FT.Reskrim menggunakan jenis <i>font</i> Arial Black untuk judul dan sub judul modul, sedangkan untuk isi menggunakan <i>font</i> Arial (Body CS)
		Menghindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit	Secara keseluruhan perbandingan huruf antar judul, sub judul dan isi naskah sudah proporsional karena sudah menggunakan font yang sama antar ke empat modul FT.Reskrim Huruf dalam modul FT.Reskrim sudah menggunakan <i>font</i> huruf yang secara otomatis tidak akan membuat huruf di dalam isi modul menjadi kapital semuanya.
2.1.4. Ruang (spasi kosong)		Ruangan sekitar judul bab dan subbab	Ruang untuk judul bab dan sub-bab di dalam modul FT.Reskrim sudah

No.	Komponen dan Sub-komponen	Indikator	Bukti-bukti
		Batas tepi (<i>margin</i>); batas tepi yang luas memaksa perhatian peserta didik untuk masuk ke tengah-tengah halaman	ada spasi yang jelas sehingga mudah dibaca
		Spasi antar kolom, semakin lebar kolomnya semakin luas spasi diantaranya	<i>Margin</i> yang digunakan dalam modul FT. Reskrim adalah atas 3, kiri 3, bawah 2, kanan 2. Sedangkan posisi kertas portrait
			Spasi antar kolom modul FT.Reskrim semakin lebar kolomnya semakin luas spasi diantaranya, itu disebabkan untuk menjaga barangkali masih ada materi yang akan ditambahkan
		Pergantian antara paragraf dimulai dengan huruf kapital	Modul FT.Reskrim sudah menerapkan atura demikian yaitu setiap pergantian paragraf dimulai dengan huruf kapital
		Pergantian antar bab atau bagian	Pergantian antar bab dalam ke-empat modul FT.Reskrim

dipisahkan
berdasarkan sub-bab
yang dibahas.

Pada komponen elemen mutu, modul FT. Reskrim ada dua hal yang menjadi permasalahan di sini, yang pertama adalah pada kriteria organisasi yaitu modul harus menampilkan peta/ bagan yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul, Bagan di sini maksudnya adalah peta konsep yang akan memetakan alur belajar bagi Taruna. Bukti di dalam modul FT.Reskrim pun terlihat belum adanya peta konsep, karena ketika masuk ke halaman demi halaman modul langsung masuk kepada SK dan KD tertentu. Kemudian yang kedua adalah tentang kriteria daya tarik modul yang terletak pada bagian tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik, dalam hal ini modul FT.Reskrim memang dikemas dalam empat modul, tetapi tugas dan latihan masih dikemas sederhana, dan terkesan monoton, sehingga masih perlu adanya perbaikan agar lebih menarik.

2.1.5. Format Modul

Format modul dapat digunakan sesuai dengan mata diklat, kompetensi yang akan dicapai, alokasi waktu, dan media pembelajaran. Berikut ini format standar penulisan modul diklat Pegawai Negeri Sipil (PNS) berdasarkan Perkal No. 5 Tahun 2009 tentang Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan. Format penulisan modul antara lain:

1. Halaman Sampul, memuat judul modul, nama diklat, nama instansi, kota dan tahun penyusunan modul.
2. Kata Pengantar (dapat berfungsi sebagai lembar pengesahan), kata pengantar berisi antara lain tentang nama penulis modul, ruang lingkup modul serta kaitan antar kompetensi yang ingin dicapai. Kata pengantar dibuat dan ditandatangani oleh pimpinan lembaga diklat penulis modul.
3. Daftar isi, memuat isi modul disertai dengan nomor halaman.
4. Datar Informasi Visual, meliputi judul tabel, gambar, grafik, diagram yang terdapat pada modul.
5. Daftar Lampiran, memuat lampiran-lampiran yang berfungsi untuk memperjelas konsep dalam modul. Petunjuk Penggunaan Modul, memuat langkah-langkah penggunaan modul yang disajikan secara sistematis.
6. Pendahuluan, pendahuluan dalam modul harus dapat membantu peserta diklat dengan menyajikan informasi mengenai pendidikan dan pelatihan yang akan diikuti dalam modul. Hal-hal yang termuat dalam pendahuluan meliputi:
 - a. Latar Belakang, berisi antara lain tentang hal-hal sebagai berikut: alasan penulisan modul, kaitan modul yang ditulis dengan pengalaman peserta diklat, kegunaan modul tersebut dengan lingkup pekerjaan peserta diklat, keterkaitan dengan modul-modul lain dalam satu rumpun diklat yang sama, apabila dalam diklat tersebut terdapat modul lebih dari satu.
 - b. Deskripsi Singkat, penjelasan singkat tentang nama dan ruang lingkup isi modul. Deskripsi singkat disajikan dalam satu atau dua paragraf, yang

berisi tentang maksud penulisan modul serta lingkup materi yang akan dibahas, dengan tujuan untuk menstimulasi, mendorong, merangsang berpikir peserta didik. Dengan membaca deskripsi singkat modul peserta diklat akan memiliki gambaran menyeluruh tentang seluruh modul yang disajikan.

- c. Tujuan Pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator keberhasilan yang diharapkan setelah peserta selesai mempelajari modul.
 - d. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok, berisi tentang materi pokok yang dibahas dalam modul serta penjabaran ke dalam sub materi pokoknya.
7. Materi Pokok 1, memuat judul, indikator keberhasilan, uraian dan contoh, latihan, rangkuman, evaluasi materi pokok 1, umpan balik dan tindak lanjut.
 8. Materi pokok 2, memuat judul, indikator keberhasilan, uraian dan contoh, latihan, rangkuman, evaluasi materi pokok 2, umpan balik dan tindak lanjut.
 9. Materi Pokok 3 dan seterusnya.
 10. Penutup, bab penutup berisi tentang evaluasi kegiatan belajar, umpan balik, dan tindak lanjut serta kunci jawaban.
 11. Kunci Jawaban, Berisi jawaban atau kunci dari jawaban setiap butir pertanyaan yang terdapat di dalam modul.
 12. Daftar Pustaka, Memuat referensi yang digunakan dalam menulis modul.
 13. Glosarium, Merupakan daftar istilah dalam suatu ranah pengetahuan tertentu, yaitu disusun secara abjad. Istilah-istilah tersebut terdapat dalam buku dan baru diperkenalkan atau tidak umum diketemukan. Glosarium

dalam dua bahasa atau dwi bahasa adalah daftar istilah dalam satu bahasa yang didefinisikan dalam bahasa lain atau diberi sinonim dalam bahasa lain.

Adapun penyusun modul juga harus memperhatikan kualitas keterbacaan modul, agar para pengguna modul dapat memahami isi modul dengan baik. Di bawah ini merupakan komponen keterbacaan modul yang semestinya diperhatikan:

Tabel 2.4 Komponen Keterbacaan Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim (FT.Reskrim)

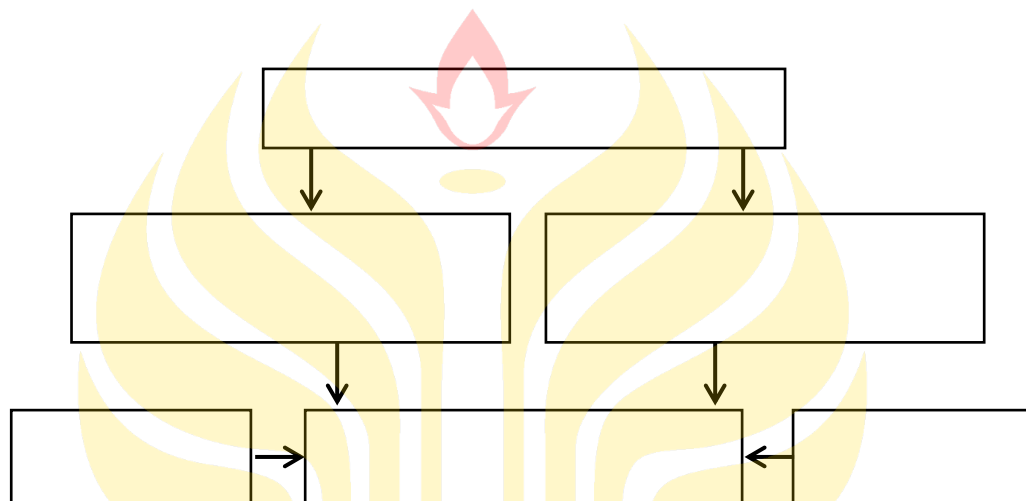
No.	Komponen	Indikator	Bukti-bukti
1.	Keterbacaan Modul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman yang tepat mengenai isi modul 2. Tingkat kemampuan pembaca atau kelompok sasaran 3. Penggunaan bahasa modul 	<p>Pemahaman yang tepat mengenai isi modul, tingkat kemampuan kelompok sasaran dan penggunaan bahasa modul masih harus diujikan ke Taruna, seberapa besar pengaruh modul FT.Reskrim dalam pembelajaran</p>

Berdasarkan pernyataan yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian tentang studi evaluatif sebagai upaya optimalisasi modul ini nantinya penulis akan mengevaluasi dari beberapa komponen dan masalah pada modul Mata Kuliah FT.Reskrim di Akademi Kepolisian. Adapun maksud dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul FT.Reskrim dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik, desain, elemen

mutu modul, perencanaan penulisan, tahap penulisan, dan keterbacaan modul yang tepat.

2.1.7. Skema Penyusunan Modul

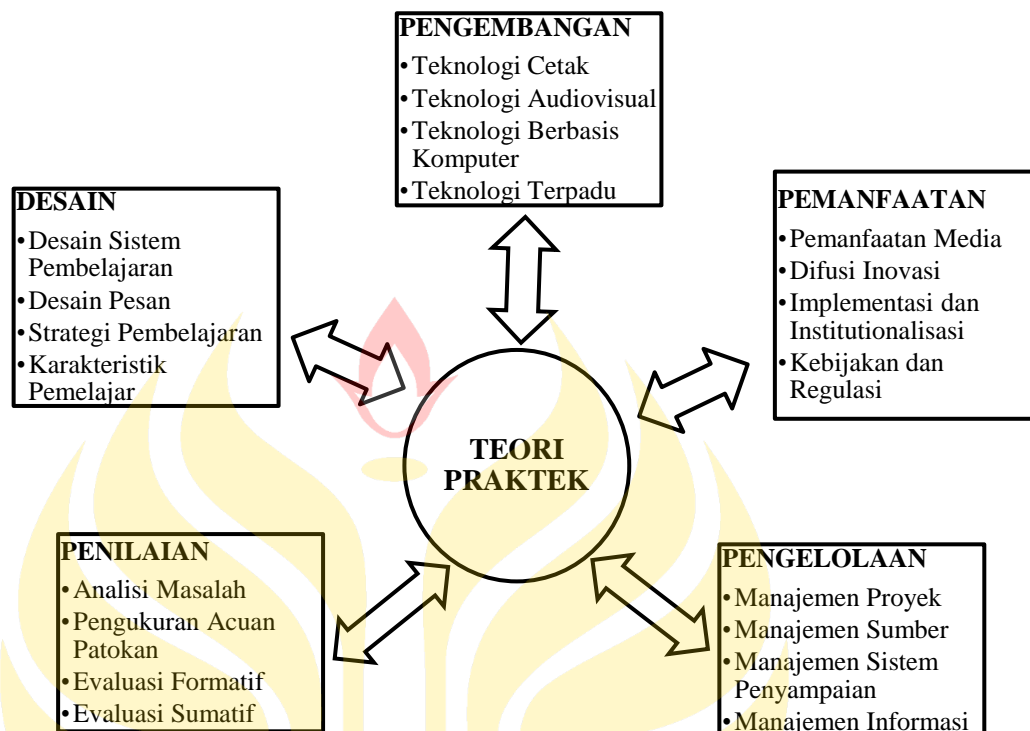
Anwar (2010), merumuskan suatu skema penyusunan modul sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Penyusunan Modul (Anwar, 2010)

2.2. Modul dalam Kawasan Teknologi Pendidikan

Berdasarkan definisi teknologi pendidikan oleh *AECT* tahun 1994 dikemukakan (lima) kawasan teknologi pendidikan. Lima kawasan tersebut adalah: (1) desain, (2) pengembangan, (3) pemanfaatan, pengelolaan, dan (5) penilaian. Lima kawasan tersebut dengan kata lain adalah konsep dasar dalam memahami teknologi pendidikan versi *AECT* tahun 2004 (Subkhan, 2013:11). Menurut Seels (1994:28), kelima domain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kawasan Teknologi Pendidikan
(Seels & Richey, 1994:28)

Berdasarkan gambar di atas Seels & Richey (1994: 30-66) mendeskripsikan setiap kawasan teknologi pendidikan dengan lebih lanjut sebagai berikut:

2.2.1. Desain

Kawasan desain pembelajaran kadang-kadang dikaburkan dengan pengembangan, atau bahkan dengan konsep yang lebih luas dari pembelajaran itu sendiri. Akan tetapi, definisi ini membatasi desain pada fungsi perencanaan, baik pada tingkat mikro maupun pada tingkat makro. Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Tujuan desain adalah untuk menciptakan strategi dan prosuk pada tingkat mikro, seperti pelajaran dan modul.

2.2.2. Pengembangan

Kawasan pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Walaupun demikian, tidak berarti lepas dari teori dan praktek yang berhubungan dengan belajar dan desain.

2.2.3. Pemanfaatan

Kawasan pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Pemanfaatan mempunyai tanggung jawab untuk mencocokkan pemelajar dengan bahan dan aktivitas yang spesifik, menyiapkan pemelajar agar dapat berinteraksi dengan bahan dan aktivitas yang dipilih, memberikan bimbingan selama kegiatan, memberikan penilaian atas hasil yang dicapai pemelajar, serta memasukkannya ke dalam prosedur organisasi yang berkelanjutan.

2.2.4. Pengelolaan

Kawasan pengelolaan meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Pengelolaan biasanya merupakan hasil dari penerapan suatu sistem nilai. Kerumitan dalam mengelola berbagai macam sumber, personil, usaha desain maupun pengembangan akan semakin meningkat dengan membesarnya usaha dari sebuah sekolah atau bagian kantor yang kecil menjadi kegiatan berskala nasional atau menjadi perusahaan multi-nasional dengan skala global.

Tabel 2.5 Komponen Desain Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim

No.	Komponen	Indikator	Bukti-bukti
1.	Desain Modul	Modul harus dikembangkan atas dasar hasil analisis kebutuhan dan kondisi	Sudah dilakukan analisis mengenai Modul FT.Reskrim secara mendalam, buktinya sudah ada SK dan KD yang jelas
		Perlu diketahui pasti materi belajar yang disusun menjadi suatu modul	Materi dalam modul FT.Reskrim sudah pasti hanya membahas satu pokok bahasan mata kuliah FT.Reskrim
		Jumlah modul yang diperlukan dalam setiap materi pembelajaran	Setiap mata kuliah FT.Reskrim dibutuhkan 4 (empat) modul yang digunakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan tingkatan pendidikan Taruna di Akpol.

Di lihat dari tabel komponen desain, modul FT. Reskrim tidak mendapat kendala, karena sudah dilakukan analisis oleh para dosen mata kuliah ini terkait dengan kriteria desain modul yaitu yang pertama modul harus dikembangkan atas dasar hasil analisis kebutuhan dan kondisi. Dalam hal ini, dosen sudah menentukan

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai yang dibutuhkan oleh Taruna Akpol. Kemudian selanjutnya yang kedua yaitu memerlukan kepastian materi belajar yang disusun menjadi satu modul, maksudnya adalah materi dalam modul FT. Reskrim yang diterapkan di Akpol sudah pasti membahas satu pokok bahasan yaitu mata kuliah FT. Reskrim. Sehingga dalam satu modul tersebut tidak membahas mata kuliah lain kecuali FT.Reskrim. Kemudian yang ketiga yaitu terkait jumlah modul yang diperlukan dalam setiap materi pembelajaran, perlu diketahui bahwa mata kuliah FT.Reskrim merupakan mata kuliah wajib yang akan selalu ditemui oleh Taruna Akpol dalam setiap semester, sehingga selama empat tahun Taruna Akpol akan mendapat mata kuliah ini. Hanya saja dalam setiap tahapnya memiliki dan urutan dalam mempelajari mata kuliah ini. Sehingga diperlukan 4 modul FT.Reskrim dalam mata kuliah ini.

2.2.5. Penilaian

Kawasan penilaian memadai adalah proses penentuan memadai atau tidaknya pembelajaran dan belajar. Penilaian mulai dengan analisis masalah. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan dan penilaian.

2.3. Pengertian Pembelajaran

Menurut Briggs (1992) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Menurut Sudjana (200: 53-56) ada empat macam teori pembelajaran yaitu:

2.3.1. Teori Koneksionisme

Teori ini dipelopori oleh Thorndike dan kemudian dikembangkan pakar-pakar lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa kegiatan belajar, baik pada kehidupan hewan maupun manusia, berlangsung menurut prinsip yang sama yaitu melalui proses pembentukan asosiasi antara kesan panca indra dengan perubahan.

2.3.2. Teori Conditionisme

Semula teori ini dipelopori oleh Watson Ivan Pavlov (1927), kemudian dikembangkan oleh Watson (1970). Menurut teori ini belajar adalah suatu proses yang disebabkan oleh adanya syarat tertentu yaitu berupa rangsangan. Pengkondisian dalam bentuk rangsang dan pembiasaan mereaksi terhadap perangsang tertentu yang menimbulkan proses belajar.

2.3.3. Teori Gestalt

Istilah Gestalt berarti bentuk (*shape*). Menurut Wertheimer (1945) peserta didik tidak menangkap bagian-bagian suatu gejala, melainkan menerima secara keseluruhan. Misalnya, dalam mengamati sepeda motor, peserta didik tidak mengamati bagian-bagiannya, seperti rangkanya, rodanya, dan lampunya, melainkan menangkap keseluruhan sepeda motor itu. Jadi belajar menurut teori ini adalah wawasan (*insight*).

2.3.4. Teori Medan

Teori medan dikemukakan oleh Kurt Lewin. Formula teori ini adalah $B = f(P, E)$, artinya perilaku (*behavior*), sebagai perolehan belajar adalah fungsi (*f*) individu (*Personal*) dan *E* (*environment*) atau lingkungan. Jadi hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

2.4. Modul Sebagai Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Warso (2016: 16) merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Menurut University of Wollongong NSW 2522, Australia pada *website*-nya, *WebPage last update: August 1998, Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning*, yang artinya adalah melaksanakan pembelajaran merupakan proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif.

Paul S.Ache dalam Warso (2016: 16) mengemukakan tentang material yaitu: *Books can be used as reference material, or they can be used as paper weights, but they cannot teach*, yang bermakna bahwa buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot. Kemudian di dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching-material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Lebih lanjut bahwa bahan ajar berfungsi sebagai (a) Pedoman bagi pendidik untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya

diajarkan kepada peserta didik; (b) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/ dikuasainya; (c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center For Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bernd Weidenmann, 1994 dalam buku *Lernen mit Bildmedien* mengelompokkan bahan ajar menjadi tiga besar, pertama *auditiv* yang menyangkut radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), piringan hitam (*Schallplatte*). Kedua, yaitu visual (*visuell*) yang menyangkut *Flipchart*, gambar (*Wandbid*), film bisu (*Stummfilm*), video bisu (*Stummvideo*), program komputer (*Computer-Lernprogramm*), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (*Lerntext, mit und ohne Abbildung*). Ketiga yaitu audio visual (*audiovisuell*) yang menyangkut berbicara dengan gambar (*Rade mid Bild*), pertunjukan suara dan gambar (*Tonbildschau*), dan film/ video. Dari berbagai pendapat di atas dapat disarikan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- a Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/ guru)
- b Kompetensi yng akan dicapai

- c Content atau isi materi pembelajaran
- d Informasi pendukung
- e Latihan-latihan
- f Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- g Evaluasi
- h Respons atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Menurut Warso (2016: 19), terdapat sejumlah alasan, mengapa pendidik perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara lain; ketersediaan bahan sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik, sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan ajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak.

2.4.1 Tinjauan Tentang Buku

Informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa yang lalu, masa sekarang, dan kemungkinan masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembacanya serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru merupakan hal yang terkandung di dalam buku. Buku juga dapat berisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan untuk hidup lebih berkualitas. Informasi dalam buku dapat juga memberikan hiburan yang menyegarkan.

Teknologi informasi dan komunikasi yang maju sekarang ini telah memungkinkan berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah, cepat, dan menarik. Akan tetapi, penerbit, percetakan dan toko buku terus berkembang dan

masih banyak buku yang beredar dan dipergunakan dimana-mana. Oleh karena itu, penulis buku teks pelajaran perlu terlebih dahulu mengetahui apa sesungguhnya yang dimaksud dengan buku itu sendiri.

Ensiklopedia Indonesia (1980: 538) menjelaskan, “Dalam arti luas buku mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukis atas segala macam lembaran papirus, lontar, perkamen, dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, dilubangi, dan diikat atau dijilid muka dan belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu”. Buku tidak hanya merupakan kumpulan kertas, tetapi juga bisa lembaran papirus, lontar, dan perkamen serta tidak hanya dalam bentuk yang terjilid, tetapi juga dapat berwujud gulungan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang buku pasal 2 bahwa penulisan buku meliputi penulisan naskah, penerjemahan, penyaduran, pengilustrasian, penyuntingan, dan/ atau perancangan yang menghasilkan produk akhir berupa karangan asli, terjemahan, saduran dan ciptaan lain berupa gambar, sketsa, tabel, grafik dan/ atau peta, kemudian penulisan buku sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal 2 dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan dan etika akademik penulisan. Adapun menurut Sitepu (2015: 12) buku digolongkan menjadi 4 (jenis) jenis yaitu berdasarkan isi, pembaca sasaran, tampilan dan peruntukannya. Pertama isi buku dapat mengandung informasi yang mengandung kebenaran faktual atau semata-mata imajinasi penulisnya, atau juga campuran antara imajinasi dan faktual. Kedua, dilihat dari sasaran pembacanya, buku dapat dikategorikan ke dalam buku anak-anak, buku remaja, dan buku orang dewasa. Ketiga, dari tampilan fisik, secara

keseluruhan, buku dapat dikategorikan sebagai buku teks, buku bergambar (*picture book*). Keepmat, buku dapat juga dikelompokkan menurut peruntukkannya dilihat dari kepentingan pendidikan. Atas dasar kepentingan ini, buku dapat dibedakan sebagai buku pelajaran dan buku bacaan.

2.4.2 Tinjauan Tentang Buku Teks Pelajaran

Seperti yang dikemukakan pada pengertian buku, pembagian jenis buku itu dapat bervariasi dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Demikian juga tentang buku yang dipakai di lembaga pendidikan. Kategorisasi buku yang dipergunakan di sekolah berkembang dan diubah pada waktu tertentu. Terakhir perubahan itu dilakukan tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008. Dalam Permendiknas tersebut kategori buku tidak hanya dibatasi bagi sekolah atau pendidikan dasar dan menengah, khususnya sekolah, tetapi juga termasuk pendidikan tinggi. Akan tetapi, semua buku masih digolongkan dalam empat kelompok dengan istilah dan pengertian yang berbeda, yakni (a) buku teks pelajaran, (b) buku panduan guru, (c) buku pengayaan, dan (d) buku referensi.

Di perguruan tinggi menurut Sitepu (2015: 18), buku dibagi menjadi (a) buku wajib (*main text book*) yang biasanya lebih dari satu buku dan (b) buku rujukan (*reference book*) yang jumlahnya lebih banyak lagi dari buku wajib. Pengertian buku teks pelajaran, seperti yang dikutip dalam Permendiknas tersebut, menentukan kedudukan buku teks pelajaran sebagai buku acuan dalam proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

2.5. Modul dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran kurikulum di dalam modul juga menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran serta mutu lulusan yang dihasilkan lembaga pendidikan. Begitu pentingnya kedudukan kurikulum sehingga ketika Uni Soviet berhasil meluncurkan sputniknya ke luar angkasa, Amerika Serikat merasa tertinggal. Presiden Amerika Serikat pada waktu itu, John F. Kennedy, segera mempertanyakan apa yang terjadi dalam kurikulum pendidikan nasional Amerika Serikat dan apa yang terjadi di dalam kelas sehingga Amerika Serikat tertinggal dari Uni Soviet. Sehingga yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah mengkaji kembali serta melakukan reformasi kurikulum pendidikan nasionalnya dan memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam arti yang luas kurikulum berarti apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana cara mengajarkannya. Istilah kurikulum sudah dikenal dan dipergunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk mendeskripsikan apa saja yang diajarkan pada masa peradaban Yunani itu dan secara umum pengertian itu masih dipakai sampai sekarang ini (March, 1986: 8-9). Pengertian itu kemudian berkembang setelah berbagai ahli meneliti dan mengembangkan kurikulum itu sendiri. Dewasa ini terdapat sejumlah definisi kurikulum yang satu sama lainnya berbeda karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda pula. Definisi kurikulum itu memang penting karena akan memberikan pemahaman kepada pendidik, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat bagaimana kurikulum itu harus dimaknai dan dipergunakan.

Amstrong, dkk. (2009: 172) dalam Sitepu (2015: 55) menyebutkan kurikulum merupakan perencanaan yang lengkap untuk belajar. Di buku yang sama, tetapi pada halaman lain (140), dia juga mengatakan kurikulum adalah spesifikasi kemampuan dan isi yang harus diajarkan. Sedangkan menurut Taba (1962: 11) dalam Sitepu (2015: 55), kurikulum biasanya memuat tujuan umum dan tujuan khusus; kurikulum menyebutkan beberapa pilihan dan organisasi isi; kurikulum mengandung pola-pola belajar dan mengajar tertentu, apakah karena tujuannya menuntut demikian atau karena isi kurikulum membutuhkannya; dan terakhir kurikulum memuat program evaluasi atas hasil yang diharapkan.

Jika memperhatikan keanekaragaman definisi kurikulum dengan keunikannya masing-masing, tampaknya sulit untuk membuat suatu definisi yang lengkap/ dan utuh. Namun, dari semua pengertian kurikulum, terdapat satu ciri yang sama, yaitu kurikulum merupakan sesuatu yang dinyatakan secara tersurat atau dapat dilihat dalam bentuk dokumen atau serangkaian kegiatan. Tetapi, di samping dimensi yang terlihat itu terdapat dimensi yang tidak/ kurang terlihat, yang disebut dengan kurikulum tersirat (*hidden curriculum*). Kurikulum tersirat diajarkan secara tersirat atau implisit dalam melaksanakan kurikulum yang tersurat. Akan tetapi, kurikulum tersirat itu terlihat dalam visi dan misi sekolah/ instansi yang kadang menjadi motivasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Kurikulum tersirat itu menurut Amstrong, dkk (2009: 141) sebenarnya terkandung dalam bahan pelajaran, aturan-aturan yang diterapkan dalam pembelajaran, cara mengelola kelas, dan metode menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Semua kegiatan itu

mengandung pesan-pesan yang juga menjadi bahan pelajaran untuk siswa walaupun tidak secara nyata dikemukakan.

Di Indonesia, yang dimaksud kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Sitepu (2015: 57) mengungkapkan bahwa pengertian kurikulum yang telah diuraikan menempatkan kurikulum pada posisi sentral dan acuan dalam menyelenggarakan pembelajaran di sekolah/instansi. Tanpa kurikulum sulit dapat diselenggarakan proses belajar dan membelajarkan serta tidak jelas arah yang mau dituju.

Tabel 2.6 Komponen Tahap Penulisan Modul Mata Kuliah Fungsi Teknis Reskrim (FT.Reskrim)

No.	Komponen	Indikator	Bukti-bukti
1.	Tahap Penulisan Modul	1. Rancangan penulisan	Topik atau pokok bahasan yang disajikan terdiri dari satu fokus yaitu tentang FT.Reskrim
		2. Memulai penulisan	Penulisan dilakukan berdasarkan kebutuhan yang tertuang di SK dan KD mata kuliah FT.Reskrim

3. Menulis penilaian hasil belajar	Penilaian hasil belajar tertera di modul dengan memberikan soal evaluasi bagi Taruna
------------------------------------	--

2.6. Modul Dalam Pembelajaran di Akademi Kepolisian

2.6.1. Kurikulum di Akademi Kepolisian

Kurikulum di Akademi Kepolisian disusun dengan tujuan untuk menghasilkan Perwira Polri yang profesional, cerdas, bermoral, dan modern yang berwawasan global. Adapun kurikulum pada Akademi kepolisian dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu Pembelajaran, Pelatihan dan Pengasuhan (Jarlatsuh), yang memiliki penjelasan sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik atau Taruna dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mendapatkan dan mengembangkan kemampuan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.6.1.1 Belajar dengan berbuat

Prinsip *learning by doing* tidak hanya diperlukan dalam pembentukan keterampilan, melainkan juga pada pembentukan pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu dengan konsep ini, pengetahuan dan sikap terbentuk melalui pengalaman dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang ditugaskan termasuk mengatasi masalah yang dihadapi di lapangan.

2.6.1.2 Keaktifan peserta didik

Proses pembelajaran diarahkan pada upaya untuk mengaktifkan peserta didik, bukan dalam arti fisik melainkan dalam keseluruhan perilaku belajar. Keaktifan ini dapat diwujudkan antara lain melalui: pemberian kesempatan menyatakan gagasan, mencari informasi dari berbagai sumber dan melaksanakan tugas yang merupakan aplikasi dari konsep yang telah dipelajari.

2.6.1.3 *Higher order thinking*

Pengembangan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), meliputi berfikir kritis, kreatif, logis, reflektif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

2.6.1.4 Dampak pengiring

Di samping diarahkan pada pencapaian dampak instruksional (*Intructional effects*), proses pembelajaran diharapkan mengakomodasi upaya pdampak pengiring dampak pencapaian (*nuturant effects*). Upaya ini akan membantu pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik sebagai plisi yang bermoral dan modern , di samping penguasaan materi perkuliahan yang mengarah pada profesionalitas.

2.6.1.5 Mekanisme balikan (*feedback*) secara berkala

Penggunaan mekanisme balikan melalui asesmen secara berkala akan mendukung upaya pencapaian kompetensi. Praktik asesmen melalui kuis-kuis singkat dan tugas-tugas jangka pendek yang diperiksa dan dinilai dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran.

2.6.1.6 Pemanfaatan teknologi informasi

Keterampilan memanfaatkan multimedia dan teknologi informasi perlu dikembangkan dalam semua perkuliahan, baik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan maupun sebagai media pembelajaran.

2.6.1.7 Pembelajaran Kontekstual

Dalam melaksanakan pembelajaran, konsep-konsep diperoleh melalui pengalaman dan kenyataan yang ada di lingkungan sehari-hari. Pengenalan lapangan dalam bidang pembelajaran berbentuk magang dan latsitarda sejak awal tidak hanya menjelang akhir program pendidikan, melalui kunjungan ke tempat tertentu pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan dirancang dan dilaksanakan sebagai tugas perkuliahan.

2.6.1.8 Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Untuk memperoleh kompetensi sebagai sarjana terapan, digunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-base learning*) dan pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*).

2.6.1.9 Pelatihan adalah proses interaksi peserta didik atau Taruna dengan pelatih atau instruktur dan sumber belajar untuk mendapatkan dan mengembangkan keterampilan dan kecakapan bertindak

2.6.1.10 Pengasuhan adalah proses interaksi peserta didik atau Taruna dengan pengasuh dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membentuk sikap, mental, moral dan perilaku terpuji.

Struktur kurikulum yang telah disusun di Akpol termasuk beban belajar yang ada di dalamnya, diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan

pada setiap tahun ajaran yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Akpol. Uraian tentang kalender pendidikan memuat pengertian dan komponen kegiatan pendidikan, alokasi waktu, serta penetapannya.

- a. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran Taruna selama satu tahun ajaran;
- b. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, Candradimuka Bhayangkara (Candra Bhara), minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur;
- c. Permulaan tahun ajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun Akpol;
- d. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam kuliah setiap minggu, meliputi jumlah jam kuliah untuk seluruh Mata Kuliah termasuk jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri berupa pengasuhan.
- e. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada Akpol. Adapaun yang dimaksud dengan waktu libur dapat berbentuk jeda antar semester, libur akhir tahun kuliah, hari libur keagamaan, hari libur umum (termasuk hari-hari besar nasional), dan hari libur khusus berupa *long week end* atau libur panjang di akhir pekan).

Kurikulum pendidikan ini sebagai pedoman dan tuntutan operasional penyelenggaraan pendidikan Sarjana Strata 1 Terapan Kepolisian bagi Taruna Akpol, yang dalam pelaksanaannya akan dilengkapi dengan Pedoman Akademi yang meliputi: Persyaratan Calon Taruna, Standar Kelulusan, Standar Proses, Standar Sumber Daya Akademi, Standar Penilaian, Standar Sarana dan Prasarana,

Rangka Pokok Pelajaran (RPP) atau Struktur Kurikulum dan Satuan Acara Pendidikan (SAP).

2.6.2. Mata Kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal

Perkembangan kejahatan yang terjadi pada bidang ideologi, politik, ekonomi sosial budaya, sehingga keamanan harus disikapi oleh kepolisian negara republik Indonesia dengan meningkatkan keabilitas dalam mencegah dan memberantas seluruh tindak pidana yang mengancam stabilitas ekonomi, politik dan keamanan negara. Peran Polri yang strategis harus ditunjang kemampuan personel Polri dalam melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana yang terjadi di Indonesia, penyidik harus menjadikan hukum sebagai landasan utama sehingga wujud kepastian hukum dan keadilan dapat dicapai secara komprehensif. Sehingga Akademi Kepolisian yang merupakan salah satu perguruan tinggi pembentukan calon perwira Polri, para Taruna dididik dan disiapkan untuk menjadi first line supervisor yang memiliki kualifikasi penyidik dengan gelar Sarjana Kepolisian sehingga diharapkan dapat memberikan pelayanan dalam bidang reserse kriminal.

Kedudukan reserse kriminal dalam organisai dapat ditinjau antara lain dari 2 (dua) sudaut pandang yaitu sudut pandang historis dan sudut pandang yuridis. Secara historis Reserse itu sendiri, berasal dari bahasa Perancis “RECHERCHE” yang artinya menemukan/ mencari kembali dan oleh pemerintah Hindia Belanda istilah tersebut menjadi Recherche yang merupakan salah satu organ Polisi. Kemudian pada zaman Jepang fungsi penanganan perkara-perkara kriminal dimasukkan ke dalam bagian keamanan (Chiang-ka). Sedangkan selama revolusi

fisik tahun 1945, maka pada masa transisi dengan berbagai variasi perkembangan kepolisian menuju kearah penyempurnaan, sehingga dikeluarkan penetapan pemerintah tahun 1946 yang menetapkan jawatan kepolisian dikeluarkan dari Kementerian Dalam Negeri dan langsung di bawah Perdana Menteri. Semenjak reorganisasi pertama di lingkungan Kepolisian Republik Indonesia sampai sekarang, fungsi reserse selalu dikukuhkan dalam wadah struktur yang ada. Oleh karena itu, nampak bahwa sejak dikenal adanya organ Kepolisian sampai sekarang ini, hakekat fungsi Reserse selalu ada dan bahkan selalu dikukuhkan di dalam wadah/ struktur yang sejalan dengan proses perkembangan Kepolisian itu sendiri.

Selanjutnya dari sudut pandang Yuridis, yaitu sesuai dengan pasal 30 ayat 4 UUD 1945 amandemen ke-2, Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat yaitu melindungi, mengayomi, melayani masyarakat serta menegakkan hukum. Oleh karena itu tugas dari reserse adalah melakukan penyidikan tindak pidana secara konstitusional sangat diperlukan keberadaannya sangat diperlukan keberadaannya dalam rangka menegakkan hukum di wilayah Republik Indonesia.

Dalam Undang-undang RI No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, dalam pasal 14 ayat (1) huruf g dirumuskan bahwa Kepolisian Negara republik Indonesia bertugas melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan keberadaan pengaturan perundang-undangan lainnya, dengan demikian semakin kuat tentang fungsi reserse dalam tubuh Kepolisian Negara Republik Indonesia,

karena dalam organisasi kepolisian yang bertugas melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana hanyalah fungsi teknis reserse.

Adapun pengertian kegiatan penyidikan oleh reserse meliputi kegiatan penyelidikan, penindakan, pemeriksaan, serta penyelesaian dan penyerahan berkas perkara kepada penuntut umum. Kegiatan tersebut kemudian dikenal sebagai pelaksanaan penyidikan tindak pidana, yang pada hakekatnya merupakan suatu upaya penegakan hukum yang bersifat pembatasan/ pengekangan hak asasi sekarang dalam rangka usaha untuk memulihkan terganggunya keseimbangan antara kepentingan individu, dan kepentingan umum guna terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat. Oleh sebab itu, semua tindakan yang dilakukan oleh penyidik harus berdasarkan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka jika ditinjau dari segi yuridis nampak bahwa eksistensi fungsi reserse dalam tubuh Polri mutlak diperlukan, baik kaitannya dengan pelaksanaan tugas pokok Polri di bidang represif maupun pelaksanaan penyidikan itu sendiri.

Mata kuliah FT. Reskrim diterapkan di Akpol dalam hal ini bertujuan sebagai bahan pembelajaran dari tugas Polri dan tugas negara dalam penegakkan hukum terutama dalam penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, sehingga secara tidak langsung Taruna akan berlatih memahami baik secara teoritis maupun praktik dalam menjalankan penyelidikan dan penyidikan di dalam menegakkan hukum.

Berdasarkan tujuan tersebut maka Peraturan Kepala Badan Reserse Kriminal (Perkabareskrim) Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1

Tahun 2014 Tentang Perencanaan Penyidikan Tindak Pidana Pasal 1 ayat (2) menerangkan bahwa dalam perencanaan penyidikan diawali dengan kegiatan penyelidikan yang dilanjutkan dengan kegiatan penyidikan. Adapun kegiatan penyelidikan merupakan suatu kegiatan membuat tujuan penyidikan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana kegiatan untuk mencari dan menemukan tindak pidana atau untuk memastikan bahwa peristiwa yang terjadi adalah peristiwa pidana atau bukan, sedangkan penyidikan merupakan kegiatan membuat tujuan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana penyidikan untuk mencari serta mengumpulkan bukti, sehingga dengan bukti itu akan menjadi titik terang tentang tindak pidana yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya.

Perkabaeskrim Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Standar Operasional Prosedur Pengorganisasian Penyidikan Tindak Pidana Pasal 1 ayat (2) menerangkan bahwa pengorganisasian penyidikan adalah keseluruhan proses pengelompokan penyidik/penyidik pembantu, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi penyidikan yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan untuk mencari serta mengumpulkan bukti, sehingga dapat menentukan siapa tersangka dari tindak pidana tersebut. Dalam hal ini Taruna Akpol dilatih untuk mengorganisasikan kegiatan penyidikan dalam praktek pada Mata Kuliah FT. Reskrim.

Selain Perkabaeskrim nomer 1 dan 2, yang menjadi alasan pentingnya mata kuliah FT.Reskrim nantinya Taruna Akpol merupakan calon anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya disingkat Polri adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat,

menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri, pernyataan tersebut merupakan inti dari Perkabareskrim Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Penyidikan Tindak Pidana Pasal 1 ayat (1).

Pelaksanaan kegiatan penyelidikan dan penyidikan dalam reserse kriminal juga memerlukan pengawasan, karena dalam proses tindak pidana wajib dilaksanakan secarta profesional, proporsional, prosedural, transparan, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) guna terwujudnya kepastian hukum, oleh karena itu dikeluarkannya Perkabareskrim Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Standar Operasional Prosedur Pengawasan Penyidikan Tindak Pidana. Dalam hal ini Taruna Akpol melalui Mata Kuliah FT.Reskrim mulai belajar memahami semua aturan yang termaktub di dalam Perkabareskrim. (*Silabus Mata Kuliah FT. Reskrim Terlampir*).

2.6.3. Profil dan Kompetensi Lulusan Akademi Kepolisian

Profil merupakan peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan Akpol di masyarakat atau dunia kerja Kepolisian. Profil ini adalah *outcome* pendidikan yang akan dituju. Sehingga dengan menetapkan profil, Akpol dapat memberikan jaminan pada calon Taruna agar bisa berperan menjadi apa saja setelah Ia menjalani semua proses pembelajaran Akpol. Berikut adalah profil lulusan Program Akpol Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian, yaitu sebagai Inspektur Polisi Dua (Ipd) yang berkualifikasi sebagai (1) Pemimpin yang berkarakter melindungi, mengayomi dan melayani dengan berlandaskan Tribrata

dan Catur Prasetya; (2) Manajer ini terdepan yang mahir dalam pemecahan masalah masyarakat; (3) Pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat serta penekgak hukum yang terpuji dalam melaksanakan tugas pokok Polri; (4) Penyelidik dan penyidik Polri yang patuh hukum; (5) Perwira Polri yang menjadi tauladan dalam kesempatan yang prima, sehat dan cerdas secara spiritual, intelektual, dan emosional.

Dalam Peraturan Kepala Kepolisian (Perkap) Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2010 Tentang Sistem Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 1 ayat (2) termaktub Pendidikan Polri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan guna membentuk dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik di lingkungan Polri. Sehingga Akademi Kepolisian bermaksud menaati apa yang telah tercantum di dalam Perkap tersebut.

Kompetensi lulusan Akpol Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kompetensi umum, kompetensi utama, dan kompetensi khusus.

a. Kompetensi umum merupakan penjabaran dari deskripsi umum yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, sebagai berikut:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam melaksanakan tugasnya;

3. Berperan sebagai Warga Negara Republik Indonesia yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
 4. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
 5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat atau temuan original orang lain;
 6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.
- b. Kompetensi utama adalah kompetensi yang harus dimiliki lulusan Program Akpol Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian, yang membedakan dengan Sarjana Ilmu Kepolisian, Sarjana Terapan Pertahanan dan Sarjana Terapan lainnya. Kompetensi utama ini merupakan penciri suatu lulusan program studi tertentu, dan ini bisa disepakati dengan mengambil beban dari keseluruhan beban studi sebesar 40%-80%. Perumusan kompetensi utama disesuaikan dengan rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) pada level 6 (enam) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang KKNI. Kompetensi utama Program Akpol Sarjana Strata Satu (S-1) Terapan Kepolisian, adalah:
1. Mampu mengaplikasikan keahlian di bidang penyelidikan, penyidikan, supervisi, perencanaan dan pengelolaan sumber daya, masalah-masalah tentang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta penegakan hukum;

2. Mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang penyelidikan, penyidikan, supervisi, perencanaan dan pengelolaan sumber daya, masalah-masalah tentang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta penegakan hukum;
3. Mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam bidang penyelidikan, penyidikan, supervisi, perencanaan dan pengelolaan sumber daya, masalah-masalah tentang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi;
4. Menguasai konsep teoritis secara umum dan khusus di bidang penyidikan, supervisi, perencanaan dan pengelolaan sumber daya, masalah-masalah tentang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, dan penegakan hukum;
5. Mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural terkait bidang penyelidikan, penyidikan, supervisi, perencanaan dan pengelolaan sumber daya, serta masalah-masalah tentang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta penegakan hukum;
6. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk kepada anggota dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok;
7. Bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

c. Kompetensi Khusus adalah kompetensi yang ditetapkan oleh institusi penyelenggara pendidikan yang menjadi penciri atau identitas yang khas sari seorang lulusan Akpol serta menjadi kompetensi yang mendukung kompetensi utama. Kompetensi khusus merupakan istilah pengganti kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya yang dirumuskan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2000. Kuota kompetensi khusus antara 20%-40% dari kesluruhan beban studi. Kompetensi Khusus lulusan Akpol Sarjana Strata Stu (S-1) Terapan Kepolisian, terdiri dari:

1. Memiliki kemampuan penggunaan alat kepolisian;
2. Memiliki kemampuan *Search and Rescue* (SAR) serta menembak;
3. Memiliki kemampuan jasmani yang samapta dan prima;
4. Memiliki kemampuan bela diri Polri;
5. Memiliki kemempuan berkomunikasi dan sensitivitas dalam interaksi dengan measyarakat;
6. Memiliki integritas, moralitas dan kemandirian untuk menghindari terjadi munculnya konflik kepentingan (*Conflict of Intersest*).

2.7. Penelitian Terdahulu

Optimalisasi modul mata kuliah FT. Reskrim untuk sarjana terapan kepolisian ini juga tidak terlepas dari penelitian terdahulu terkait dengan penggunaan modul. Dalam penelitian-penelitian tersebut banyak menyebutkan kebermanfaatan dan efektivitas modul terhadap pembelajaran. Meskipun beberapa masih terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, misalnya pada metode, subjek dan

objek penelitiannya. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan, sebagai berikut :

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwito Purnomo (2013) di dalam jurnal Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret yang berjudul Pengaruh Penggunaan Modul Hasil Penelitian Pencemaran di Sungai Pepe Surakarta sebagai sumber Belajar Biologi Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa menyatakan simpulan bahwa ada pengaruh ketika penggunaan modul dalam pembelajaran siswa SMP Al-Irsyad Surakarta kelas VII semester 2 Tahun 2011/2012 pada pokok bahasan tersebut.

Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Iqma Novianty (2014) di dalam jurnal Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang yang berjudul Efektivitas Penerapan Modul Materi Analisis Elektrokimia Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar dan Persepsi Siswa Kelas XI Semester 1 Kompetensi Keahlian Kimia Analisis SMKN 7 Malang menyatakan bahwa (1) kualitas keterlaksanaan pembelajaran berbantuan modul analisis elektrokimia berbasis inkuiri terbimbing berlangsung dengan kriteria sangat baik serta sesuai dengan langkah-langkah pembelajran yang telah dirancang dalam RPP pada setiap pertemuan; (2) hasil belajar siswa yang diterapkan pembelajaran berbantuan modul materi analisis elektrokimia berbasis inkuiri terbimbing berbeda secara signifikan dengan siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan modul berbasis inkuiri terbimbing dan penggunaan modul analisis elektrokimia berbasis inkuiri terbimbing efektif meningkatkan hasil belajar siswa.; (3) persepsi siswa terhadap

isi modul dan pembelajaran dengan berbantuan modul berbasis inkuiri terbimbing pada materi analisis elektrokimia mendapat respon sangat positif.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Sri Retno Dwi Ariani (2008) dalam jurnal *Varia Pendidikan*, Volume 20, No. 1 yang berjudul Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif TAI (*Team Assisted Individualization*) Dilengkapi dengan Modul dan Penilaian Portofolio untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penentuan DH Reaksi Siswa SMA Kelas XI Semester I menyatakan bahwa dengan metode ini dengan dilengkapi modul dapat meningkatkan prestasi belajar penentuan DH reaksi siswa.

Adapun ada salah satu hasil penelitian yang tidak hanya mengulas tentang baik buruknya menggunakan modul dalam pembelajaran. Tetapi dalam penelitian oleh Ernik Yuliana (2012) dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* yang berjudul Penilaian Tingkat Keterbacaan Materi modul Melalui Evaluasi Formatif ini memiliki kemiripan dengan yang sedang diteliti dalam optimalisasi modul mata kuliah FT.Reskrim ini terkait keterbacaan, karakteristik (*user friendly*), dan elemen mutu (daya tarik) modul.

Berikut adalah hasil penelitian beliau tentang tingkat kejelasan materi modul yang menyimpulkan bahwa pembahasan di dalam modul yang beliau teliti masih terlalu panjang, mahasiswa mengharapkan pembahasan di dalam modul sebaiknya lebih sederhana lagi, kemudian masih ditemukan kata-kata sulit dan asing sehingga sulit untuk dimengerti. Penjelasan banyak memaparkan pendapat ahli, sehingga mahasiswa lebih suka diberi kesimpulannya saja dari beberapa pendapat pakar. Dalam hal ini, berkaitan erat dengan karakteristik modul FT.

Reskrim yaitu dalam penggunaan kata-kata yang efektif, kenyataannya di Akpol dalam modul FT. Reskrim masih perlu dibenahi kembali terkait dengan pemilihan kata-kata tersebut.

Daya tarik modul untuk dibaca mahasiswa, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana ini menyimpulkan materi modul yang diteliti kurang menarik untuk dibaca karena kurang menampilkan gambar. Kemudian saran dari mahasiswanya materi modul menjadi lebih menarik, jika bahasanya lebih disederhanakan sehingga kalimat-kalimatnya dapat memotivasi mahasiswa. Hal ini juga berhubungan dengan modul Mata Kuliah FT. Reskrim di Akpol yang belum menampilkan gambar, serta menampilkan kata-kata yang dapat memotivasi para Taruna di Akpol.

Kejelasan latihan, rangkuman, dan tes formatif dalam penelitian Yuliana bahasa yang digunakan dalam latihan, rangkuman, dan tes formatif mudah dipahami, dan rangkuman sudah mencakup isi materi. Hal ini, juga berhubungan dengan kejelasan tugas mandiri, rangkuman dan latihan pada modul FT. Reskrim di Akpol yang sebenarnya sudah ada semua di dalam modul hanya saja masih perlu dibenahi agar mudah dipahami oleh Taruna.

Tingkat keterbacaan materi modul menurut hasil evaluasi satu-satu oleh Yuliana adalah secara umum materi modul dapat dimengerti, namun perlu diperbaiki pada beberapa bagian, diantaranya adalah penjelasan materi yang perlu disederhanakan, kalimat pertanyaan perlu dikurangi jumlahnya, dan penggunaan kata-kata asing perlu dikurangi karena sulit dimengerti oleh mahasiswa.

Berdasarkan masukan tersebut, dilakukan revisi modul tahap 1 dengan melakukan kegiatan: (1) menyederhanakan beberapa uraian materi yang terlalu panjang; (2) mengurangi kalimat pertanyaan; (3) menghindari penggunaan istilah asing; (4) mengganti kata-kata yang sulit dengan kata-kata yang lebih populer. Hasil evaluasi modul oleh sekelompok kecil mahasiswa menunjukkan bahwa materi modul cukup efektif dalam proses pembelajaran terhadap sekelompok kecil mahasiswa. Mahasiswa lebih memahami materi dibandingkan dengan pada saat evaluasi satu-satu. Terbukti dengan sedikitnya pertanyaan yang dilontarkan oleh mahasiswa berkaitan dengan pengertian suatu kalimat. Hanya saja, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam penyampaian materi modul, diantaranya adalah: 1) masih ada beberapa kalimat yang terlalu panjang; 2) masih ditemukan kata-kata sulit, 3) materi modul masih kurang menarik untuk dibaca, karena kurang menampilkan gambar baik berupa foto atau yang berbentuk karikatur; 4) kurangnya kalimat motivasi untuk mahasiswa; 5) beberapa gambar tidak terlihat jelas; 6) contoh yang diberikan terlalu umum tidak spesifik dalam bidang agribisnis.

Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut, telah dilakukan revisi modul (tahap 2) meliputi: penyederhanaan kalimat yang terlalu panjang dan terlalu ilmiah, dengan cara menggunakan kata-kata yang populer di masyarakat; menambahkan jumlah gambar dalam bentuk foto kegiatan di bidang agribisnis; menambahkan kalimat-kalimat motivasi untuk mahasiswa; memberikan contoh yang lebih spesifik di bidang agribisnis.

Penulis berharap, setelah melihat dari contoh penelitian terdahulu, dalam mengoptimalkan modul mata kuliah FT. Reskrim di Akpol agar sesuai dengan karakteristik, elemen mutu, dan keterbacaan modul dapat terlaksana dengan baik, dan setelahnya dapat bermanfaat untuk penyusun modul mata kuliah ini dalam melakukan perbaikan di Akpol.

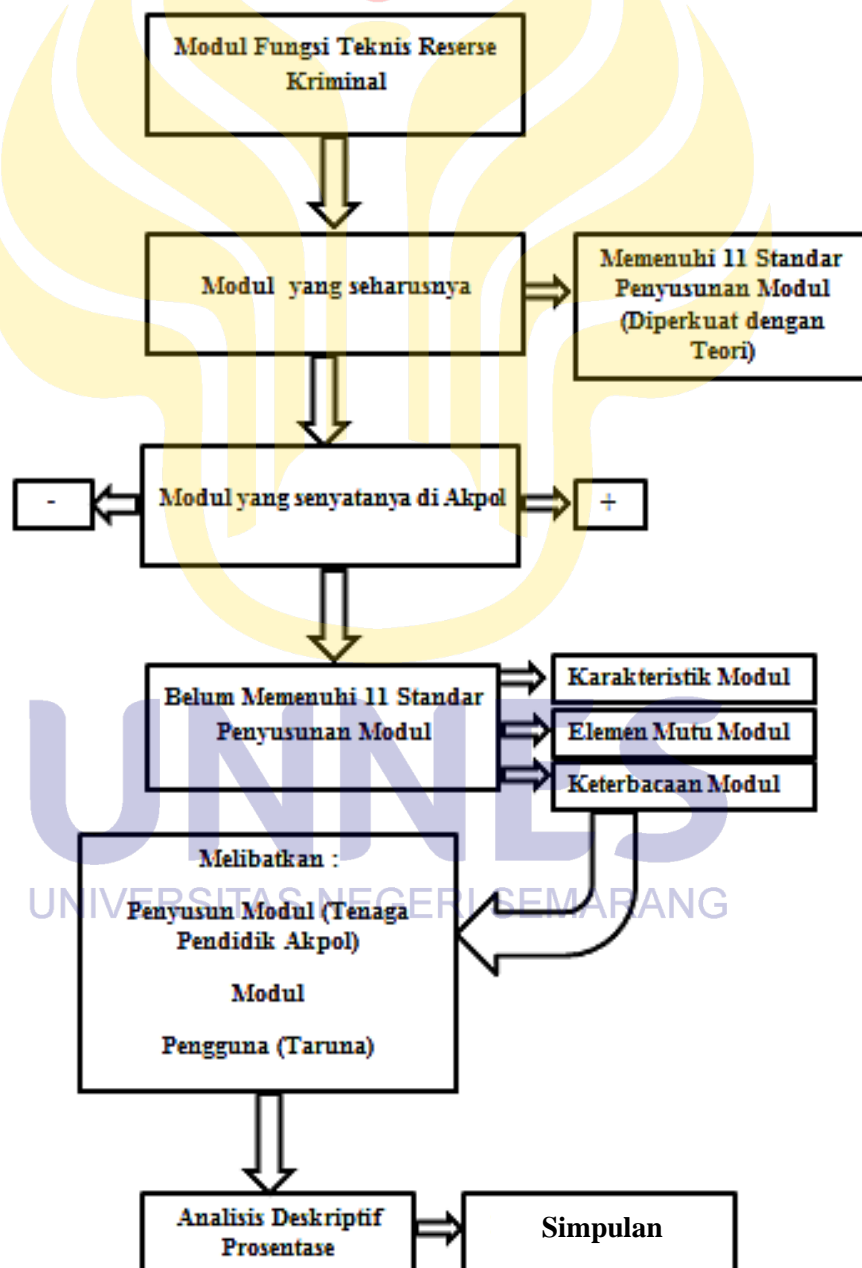
2.8. Kerangka Berpikir

Akademi Kepolisian merupakan salah satu pendidikan tinggi akademi yang mencetak calon-calon perwira Polri. Di sana telah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk proses pembelajaran. Walaupun di sana selain pembelajaran menggunakan teknologi modern, tidak terlepas dengan menggunakan bahan-bahan pembelajaran yang berwujud cetak, seperti buku teks dan modul. Walaupun tidak semua mata kuliah menggunakan bahan ajar cetak seperti tersebut di atas.

Salah satu bahan ajar mata kuliah di Akpol yang menggunakan modul adalah mata kuliah FT.Reskrim, modul ini digunakan sebagai media untuk pendampingan mata kuliah tersebut baik secara teori maupun praktek. Hanya saja modul mata kuliah ini di Akpol belum memenuhi 11 (sebelas) standar penyusunan modul yang sesuai, sehingga masih perlu dikaji apakah modul mata kuliah FT. Reskrim tersebut sudah baik atau belum esensinya untuk digunakan oleh Taruna Akpol. Dari kriteria sebelas standar penyusunan modul itu, modul FT. Reskrim masih memiliki kekurangan pada bagian karakteristik modul, elemen mutu modul, dan keterbacaan modul. Oleh karena itu peran dosen mata kuliah

tersebut, penyusun modul dan Taruna sangat penting dalam memastikan kualitas modul FT. Reskrim di Akpol.

Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menyelaraskan atau mengoptimalkan modul mata kuliah FT. Reskrim agar nantinya dapat secara utuh sesuai dengan sebelas kriteria penyusunan modul. Sehingga dapat digambarkan kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Optimalisasi Modul Mata Kuliah FT. Reskrim

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kualitas modul mata kuliah Fungsi Teknis Reserse Kriminal (FT. Reskrim) di Akpol berdasarkan karakteristik, elemen mutu, dan keterbacaan modul menurut hasil angket, menurut taruna berada pada kategori baik, dengan pencapaian persentase 73,68%. Sehingga dapat di katakan berdasarkan hasil penelitian angket, modul FT. Reskrim sudah optimal.

Menurut hasil wawancara dengan dosen mata kuliah FT. Reskrim dan tim penyusun modul, serta penilaian dari ahli modul menyatakan bahwa kualitas modul mata kuliah FT. Reskrim masuk pada kategori cukup baik, Walaupun ketika melihat hasil angket yang diisi oleh taruna, modul dinyatakan baik, karena menurut mereka ada beberapa bagian modul yang masih perlu direvisi dan ditata ulang konten-kontennya.

Sedangkan menurut hasil penilaian dari ahli modul dari Universitas Negeri Semarang, bahwa kualitas modul mata kuliah FT. Reskrim yang telah dibuat oleh Akademi Kepolisian berada pada kategori cukup baik, sedangkan menurut ahli modul dari Akpol sendiri menyatakan bahwa kualitas modul sudah cukup

baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa modul FT. Reskrim sudah cukup optimal dipergunakan di Akpol.

5.2. Saran

Mengacu pada hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan penelitian ini, serta berdasarkan tujuan dan kegunaan penelitian saran yang dapat disampaikan yaitu Hendaknya modul untuk taruna di Akpol dievaluasi secara berkala agar modul FT. Reskrim dapat diketahui konten-konten mana yang perlu diperbaiki, sehingga dapat sesuai dengan aturan penyusunan modul, terutama pada komponen karakteristik, elemen modul, dan keterbacaan modul, yang tertera pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ilham. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar: Bahan Kuliah Online*. ([http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/195503031980021-DARHIM/Strategi dan Perenc Pemb Mat/11 pengembangan bahan ajar.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/195503031980021-DARHIM/Strategi%20dan%20Perenc%20Pemb%20Mat/11%20pengembangan%20bahan%20ajar.pdf)) diakses pada tanggal 23 Maret 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, s. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Draft Diktat. 2005. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Istitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Veteran Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Pedoman Penyusunan Modul Pelatihan Teknis Kelautan dan Perikanan*. 2011. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan. Jakarta: Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan.
- Kurniasih, Imas, Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Miarso, Yusufhadi. 1994. *Definisi Teknologi Pendidikan Satuan Tugas Definisi dan Terminologi AECT*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Miles, et al. 2014, *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Ltd. Tersedia di [http://researchtalk.com/wp-content/uploads/2014/01/ Miles-Huberman-Saldana-Drawing-and- Verfying- Conclusions](http://researchtalk.com/wp-content/uploads/2014/01/Miles-Huberman-Saldana-Drawing-and-Verfying-Conclusions.Pdf). Pdf [diakses 14 Maret 2017].
- Novianty, Iqma. 2015. *”Efektivitas Penerapan Modul Materi Analisis Elektrokimia Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan*

Persepsi Siswa Kelas XI Semester I Kompetensi Keahlian Kimia Analisis SMKN 7 Malang". Malang: Jurnal SMKN 7 Malang. Vol 1. No.1: 4-8

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *tentang Buku*. 2008. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.

Peraturan Kepala Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 *Tentang Standar Operasional Prosedur Perencanaan Penyidikan Tindak Pidana*. 2014. Jakarta: Kepala Badan Reserse Kriminal Polri.

Peraturan Kepala Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 *Tentang Standar Operasional Prosedur Pengorganisasian Penyidikan Tindak Pidana*. 2014. Jakarta: Kepala Badan Reserse Kriminal Polri.

Peraturan Kepala Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 *Tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Penyidikan Tindak Pidana*. 2014. Jakarta: Kepala Badan Reserse Kriminal Polri

Peraturan Kepala Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 *Tentang Standar Operasional Prosedur Pengawasan Penyidikan Tindak Pidana*. 2014. Jakarta: Kepala Badan Reserse Kriminal Polri

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2010 *Tentang Sistem Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia*. 2010. Jakarta: Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2009 *tentang Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.

Pratyaksa, Dharma P. 2014. "*Studi Evaluatif Efektifitas Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di SMAN 4 Denpasar*". Denpasar: Jurnal SMKN 4 Denpasar. Vol.1:3-4.

Purnomo, Dwito. 2013. "*Pengaruh Penggunaan Modul Hasil Penelitian Pencemaran Di Sungai Pepe Surakarta Sebagai Sumber Belajar Biologi*

Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa".
Surakarta: Jurnal Pendidikan Biologi UNS. Vol 5. No. 1: 59-69.

- Purwanto, Sugeng. 2006. *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengelolaan Sumber Belajar*. Semarang: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN.
- Rasyid, Muhammad Rusydi. "Optimalisasi Guru Dalam Proses Transformasi Pengetahuan dengan Menggunakan Media Pembelajaran". *Lentera Pendidikan*. 11: 55-68.
- Seels, B. Barbara dan Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No. 12
- Subkhan, Edi. 2013. *Pengantar Teknologi Pendidikan: Perspektif Paradigmatik dan Multidimensional*. Yogyakarta: Depublish.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1996. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. 2005. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 *tentang Pendidikan Tinggi*. 2012. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.
- Yuliana, Ida Malati Sadjati, Ila Fadila."Penilaian Tingkat Keterbacaan Materi Modul Melalui Evaluasi Formatif". 2012. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 13: 115-116.
- Vembriarto. 1985. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Wasono, Roro Utami. 2008. *Evaluasi Terhadap Kesiapan Sekolah Pada Pelaksanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP Negeri Se-Kabupaten Kendal Tahun 2007*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.